

No. Reg: 201050000032104

LAPORAN PENELITIAN



PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH KABUPATEN BENER MERIAH

Ketua Peneliti

Mashuri, S. Ag, MA
NIDN: 2015037103

Klaster	Penelitian Pembinaan/Kapasitas
Bidang Ilmu Kajian	Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2020

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2020**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY
TAHUN 2020**

1. a. Judul : **Peran Budaya Sekolah dalam Menanamkan Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Bener Meriah**
- b. Klaster : Penelitian Pembinaan/Kapasitas
- c. No. Registrasi : 201050000032104
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan

2. Peneliti/Ketua Pelaksana
 - a. Nama Lengkap : Mashuri, S. Ag, MA
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP^(Kosongkan bagi Non PNS) : 197103151999031009
 - d. NIDN : 2015037103
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 201503710308000
 - f. Pangkat/Gol. : Penata Tk.1/ III/d
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor
 - h. Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh

3. Lokasi Kegiatan : Kabupaten Bener Meriah
4. Jangka Waktu Pelaksanaan : 7 (Tujuh) Bulan
5. Tahun Pelaksanaan : 2020
6. Jumlah Anggaran Biaya : Rp. 15.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2020
8. *Output dan Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah; c. HKI

Mengetahui,
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Banda Aceh, 19 Oktober 2020
Pelaksana,

Dr. Anton Widyanto, M. Ag.
NIP. 197610092002121002

Mashuri, S. Ag, MA
NIDN. 197103151999031009

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

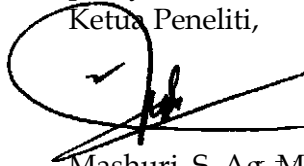
Nama : Mashuri, S. Ag, MA
NIDN : 2015037103
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat/ Tgl. Lahir : Kebayakan/15 Maret 1971
Alamat : Jl. Cot Bak Beum Lor. Teratai Ie
Masen Ulee Kareng Banda Aceh
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/PAI

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: **"Peran Budaya Sekolah dalam Menanamkan Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Bener Meriah"** adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian pada klaster Penelitian Pengembangan/Kapasitas yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2020. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 16 Oktober 2020

Saya yang membuat
pernyataan,
Ketua Peneliti,



Mashuri, S. Ag, MA
NIDN. 2015037103

PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH KABUPATEN BENER MERIAH

Ketua Peneliti:
Mashuri, S. Ag, MA

Abstrak

Bangsa Indonesia sampai hari ini masih mengalami krisis karakter dalam berbagai bidang termasuk dalam konteks pendidikan. Krisis karakter dalam dunia pendidikan ditandai dengan meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, bullying, tawuran dan perusakan milik orang lain. Sejatinya degradasi karakter tersebut tidak terjadi di dunia pendidikan, karena pada dasarnya di lembaga tersebut secara konsisten diajarkan ilmu pengetahuan di samping menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Untuk mengatasi persoalan tersebut berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, di sekolah di antaranya dapat diterapkan melalui budaya sekolah. Melalui peran budaya sekolah, maka diharapkan berbagai karakter dapat ditanamkan dengan baik kepada peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan mendeskripsikan suatu fenomena apa adanya. Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan mendeskripsikan suatu fenomena apa adanya. Pengumpulan data penelitian dengan menggunakan wawancara. Analisis data dilakukan dengan proses data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah telah memainkan perannya dalam menanamkan karakter peserta didik di MTsN Kabupaten Bener Meriah, di mana peserta didik telah mempunyai karakter disiplin melaksanakan ibadah, seperti shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah. Terbentuknya karakter dermawan melalui bersedekah setiap hari jum'at, terbiasa menghafal al-Qur'an dan hadits. Kemudian terbinanya adab yang baik ketika makan dan minum dengan tangan kanan dan terbangunya karakter tanggung jawab, kejujuran, ketekunan dan percaya diri. Adapun kendala yang dihadapi dalam menanamkan karakter melalui budaya sekolah adalah minimnya fasilitas tempat berwudhuk dan kurang disiplinnya sebagian besar guru dan siswa dalam melaksanakan budaya sekolah.

Kata Kunci: *Budaya Sekolah, Karakter*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“PERAN BUDAYA SEKOLAH DALAM MENANAMKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH KABUPATEN BENER MERIAH”**.

Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Bapak/Ibu reviewer, Ibu Dr. Nur Aida sebagai nara sumber saat presentasi proposal dan penyampaian resume hasil penelitian dimana telah memberikan masukan dan arahan dalam proses penelitian dan penulisan laporan penelitian ini.

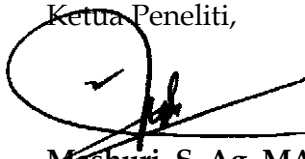
5. Bapak/Ibu Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaaan, guru dan Ketua Osim yang mewakili siswa di MTsN Kabupaten Bener Meriah;
6. Ucapan terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu persatu dalam laporan penelitian ini, yang telah memberikan dukungannya terhadap pelaksanaan penelitian dan penulisan laporan penelitian ini, semoga jasa dan amal baik yang telah diberikan mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh,

Ketua Peneliti,

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized initial 'M' followed by a series of loops and a long horizontal stroke extending to the right.

Mashuri, S. Ag. MA

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Biografi Penulis
Lampiran 2 : Lembar Wawancara

DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1. Lapisan-lapisan kultur sekolah;
2. Gambar 2. Lapisan Kultur Sekolah;
3. Gambar 3. Macam-macam teknik pengumpulan data;
4. Gambar 4. Triangulasi teknik pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama);
5. Gambar 5. Triangulasi sumber pengumpulan data (suatu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber A, B, C);
6. Gambar 6. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR LAMPIRAN	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Signifikansi Penelitian	5
E. Landasan Operasioanal.....	6
F. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	7
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Konsep Budaya Sekolah	11
B. Konsep Karakter	33
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Kehadiran Peneliti.....	43
C. Lokasi Penelitian	44
D. Sumber Data.....	44
E. Prosedur Penelitian	45
F. Analisis Data	49
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	51
H. Tahap-tahap Penelitian.....	53
I. Rencana Pembahasan	54
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	56
B. Pembahasan	63

BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	69
B. Saran-saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENELITI	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dewasa ini sedang menghadapi ujian berat dengan terjadinya krisis multidimensi yang berkepanjangan dan masih kelihatan suram untuk bangkit dari keterpurukan, Mengawangi (2002: 15), dan krisis ini hampir terjadi pada semua lini kehidupan. Setidaknya dewasa ini ada enam persoalan besar tentang karakter, yaitu disorientasi dan belum dihayatinya nilai-nilai Pancasila; keterbatasan perangkat kebijakan terpadu dalam mewujudkan nilai-nilai Pancasila; bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara; memudarnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa; ancaman disintegrasi bangsa; dan melemahnya kemandirian bangsa. (Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025).

Terjadinya berbagai persoalan karakter bangsa sebagaimana digambarkan di atas, berakibat kepada membudayanya praktik KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme), konflik vertikal (konflik elit politik di tingkat nasional) dan konflik horisontal (antar etnis, agama, politisi, preman, remaja, antar desa, warga, kasus dan lain sebagainya), meningkatkan kriminalitas (seks bebas dan pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, penipuan, narkoba, dan

sebagainya), menurunnya etos kerja, dan berbagai kasus vandalisme (perusakan) serta kasus lainnya.

Secara spesifik dalam konteks dunia pendidikan tidak jauh berbeda seperti yang digambarkan di atas, krisis karakter ditandai dengan meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, *bullying*, tawuran dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang mencuat hingga saat ini dan belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang dimunculkan cukup serius dan tidak dapat dianggap suatu persoalan sederhana karena tindakan-tindakan ini telah menjurus kepada tindakan kriminal. Abuddin Nata (2003: 197). Sejatinnya dalam lingkungan lembaga pendidikan krisis karakter ini tidak terjadi, karena lembaga pendidikan merupakan lembaga tempat penanaman nilai-nilai karakter, di samping mentransferkan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Oleh karena itu ditengarai pasti ada sesuatu yang salah dalam sistem pendidikan tersebut, sehingga membuat dunia pendidikan di Indonesia semakin suram.

Menurut Iskandar, ke depan persoalan krisis karakter ini mungkin bertambah pelik karena arus globalisasi, kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang membawa keterbukaan terhadap informasi yang datang dari luar. Terpaan dan pengaruh

negatif yang ditimbulkan oleh globalisasi hanya dapat ditepis dengan penguatan karakter generasi bangsa ini. Iskandar Agung, dkk (2011: 6).

Uraian di atas relevan dengan pandangan berbagai kalangan, bahwa terjadinya semua permasalahan karakter dewasa ini, adalah tidak terlepas dari sistem pendidikan. Karena pendidikan dianggap memiliki andil besar dalam melahirkan generasi yang cerdas dan berkarakter mulia. Oleh karena itu berdasarkan pandangan tersebut pula, maka pendidikan Nasional belum berhasil mewujudkan tujuan dan cita-citanya, sebagaimana tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, yang secara jelas menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional, adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.(lih. UUSPN).

Menyikapi persoalan krisis karakter di atas semua pihak termasuk dalam konteks ini lembaga pendidikan harus melakukan berbagai upaya untuk mengatasinya. Di antaranya melalui budaya sekolah yang terwujud dalam bentuk organisasi sekolah, sistem kerja sekolah, kebijakan sekolah, hubungan antar warga sekolah dan bangunan fisik sekolah. Oleh karena itu lembaga pendidikan

sejatinya secara praktis tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai budaya. Untuk menjaga dan melestarikan budaya tersebut maka tempat yang paling tepat adalah melalui pendidikan. Hubungan keduanya sangat erat, saling melengkapi dan mendukung antara satu dengan yang lainnya.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang berciri khas Islam dalam menerapkan budaya madrasah tentunya melaksanakan sesuai dengan gayanya. Seperti layaknya manusia, sebuah madrasah memiliki getaran dan jiwa sendiri, masing-masing mengekspresikan rasa sendiri yang berbeda satu sama lainnya. Getaran tersebut bisa saja muncul dari lingkungan yang gilirannya menciptakan kultur atau budaya sebuah lembaga pendidikan. Bears, Caldwell, dan Millikan, (1989: 172-200).

Bila mengacu kepada pendapat Zamroni tentang budaya sekolah/madrasah, maka dalam konteks madrasah nilai-nilai yang dianut dan diterapkan tentunya nilai-nilai yang berlandaskan pada ajaran Islam, di mana nilai-nilai tersebut melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah/madrasah, guru, petugas, administrasi, peserta didik dan masyarakat sekitar sekolah/madrasah.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka akan dikaji lebih lanjut tentang bagaimana peran budaya sekolah dalam

menanamkan karakter peserta didik di Madarasah Tsanawiyah yang ada di Kabupaten Bener Meriah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, adalah:

1. Bagaimana peran budaya sekolah dalam menanamkan karakter peserta didik di Madarasah Tsanawiyah yang ada di Provinsi Aceh.
2. Apa kendala yang dihadapi dalam menanamkan karakter peserta didik melalui budaya sekolah

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini, adalah untuk mengetahui:

1. Peran budaya sekolah dalam menanamkan karakter peserta didik di Madarasah Tsanawiyah Provinsi Aceh.
2. Kendala yang dihadapi dalam menanamkan karakter peserta didik melalui budaya sekolah

D. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini, secara teoritis diharapkan dapat menambah referensi kependidikan, khususnya yang berkenaan dengan program budaya sekolah, serta menjadi bahan kajian untuk penelitian selanjutnya yang relevan. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai masukan bagi semua lembaga

pendidikan, termasuk LPTK sebagai wadah untuk menanamkan karakter peserta didik.

E. Landasan Operasional

Agar tidak terjadi kekeliruan dan kesalahpahaman dalam penelitian ini, peneliti perlu menjelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam pembahasan ini. Adapun istilah-istilah yang perlu dijelaskan, adalah sebagai berikut:

1. Budaya sekolah

Budaya sekolah, adalah pola nilai-nilai, prinsip-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan yang berbentuk dalam perjalanan panjang sekolah dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah. Zamroni, (2011: 88).

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa budaya sekolah adalah nilai-nilai moral yang sudah mentradisi yang dilaksanakan di lembaga sekolah/madrasah yang dilaksanakan terus menerus sebagai pedoman berperilaku bagi semua warga sekolah/madrasah. Pemahaman inilah yang menjadi titik fokus dari penelitian ini, yaitu perilaku warga sekolah/madrasah yang mentradisi yang dilaksanakan di lembaga sekolah/madrasah dan terus menerus dilakukan, baik dalam berbicara/berkomunikasi (senyum, salam dan sapa), berjalan, berpakaian dan membiasakan adab yang baik dan melakukan berbagai aktivitas yang mencerminkan suasana keagamaan.

2. Karakter

Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi. Prayitno dan Balerik Manulang, (2011: 74). Pendapat yang senada disampaikan Dewantara, bahwa budi pekerti, watak atau karakter merupakan bersatunya gerak pikiran, perasaan dan kehendak atau kemauan yang menimbulkan tenaga. Adanya budi pekerti, watak atau karakter setiap manusia berdiri sebagai manusia merdeka (berpribadi) yang dapat memerintah atau menguasai diri sendiri (mandiri). Ki Hadjar Dewantara, (1967: 25).

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah budi pekerti atau akhlakul karimah yang menyembul dari seseorang yang sudah mendarah daging. Dimana perilaku tersebut merupakan hasil sinergitas antara pikiran, perasaan dan kehendak dalam diri seseorang

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa hasil karya ilmiah baik dari buku maupun dari hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Dalam jurnalnya Abdurrahman R, Mala, yang mengkaji tentang bagaimana cara membangun budaya islami di sekolah/madrasah khususnya di lembaga pendidikan Islam. Dalam ulasannya menyampaikan, bahwa sekolah sebagai institusi dan sebuah organisasi pendidikan memiliki peran dan

fungsi yang sangat signifikan dalam mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai budaya kepada siswanya. Aturan-aturan budaya islami yang dijadikan sebagai aturan adalah mencakup berpakaian islami, shalat berjama'ah, zikir secara bersama, tadarus, berkomunikasi secara islami (senyum, salam dan sapa), membiasakan adab yang baik dan melakukan berbagai aktivitas yang mencerminkan suasana keagamaan. Hubungan dengan penelitian ini adalah sekolah/madrasah mempunyai fungsi dan peran strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai budaya kepada siswa melalui berbagai cara, seperti berpakaian islami, shalat berjama'ah, zikir secara bersama, tadarus, berkomunikasi secara islami (senyum, salam dan sapa), membiasakan adab yang baik dan melakukan berbagai aktivitas yang mencerminkan suasana keagamaan.

2. Novika Malinda Safitri dalam karya ilmiahnya, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMP N 14 Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015. Tulisan ini mendiskripsikan berbagai strategi yang dilakukan sekolah dalam mengimplemtasikan pendidikan karakter melalui kultur sekolah di SMP N 14 Yogyakarta. Seorang kepala sekolah mempunyai posisi strategis dalam menentukan kebijakan pendidikan karakter di sekolah. Guru sebagai pelaksana kebijakan pendidikan karakter untuk diimplementasikan kepada siswa. Demikian juga karyawan juga turut mendukung terciptanya karakter sekolah yang baik. Siswa juga berperan aktif untuk mensosialisasikan serta

memberikan contoh kepada siswa yang lain. Kemudian pelaksanaan pendidikan karakter terealisasi melalui penanaman nilai-nilai karakter dalam kultur sekolah, yaitu melalui penyediaan fasilitas-fasilitas untuk mendukung berbagai aktivitas pada program sekolah maupun yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Bedanya dengan penelitian ini, adalah pada aspek kepala madrasah sebagai orang yang pertama dan utama menerapkan nilai-nilai karakter dalam melaksanakan tugasnya. Persamaan dengan penelitian ini, bahwa kepala sekolah mempunyai peran strategis dalam melaksanakan budaya sekolah/kultur sekolah. Sehingga semua warga madrasah baik kepala madrasah, guru, siswa dan termasuk fasilitas dapat memberikan pengaruh positif terhadap internalisasi nilai-nilai budaya di madrasah.

3. Muhammad Khairuddin dan Susiwi, dalam karyanya yang berjudul *Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Budaya sekolah di sekolah Islam Terpadu (SIT) Salman Al-Farisi Yogyakarta*. Jurnal ini mengkaji tentang mengembangkan budaya sekolah melalui pendidikan karakter siswa. Pengembangan pendidikan karakter di SIT Salman Al-Farisi dikembangkan melalui pelibatan seluruh civitas akademika tidak terkecuali petugas keamanan, petugas UKS, petugas kebersihan serta dean guru dan karyawan lainnya. Dengan mengembangkan budaya sekolah tersebut secara konsisten tersebut SIT Salman Al-Farisi sejak 2012 terus mendapatkan minat dan animo masyarakat.

Berdasarkan kajian terdahulu yang telah diuraikan di atas secara umum ada kesamaan dengan penelitian ini, yaitu mengkaji tentang pelaksanaan budaya sekolah. Namun perbedaan dengan penelitian ini adalah bagaimana program budaya sekolah tersebut dapat mempengaruhi karakter peserta didik. Perbedaan lain adalah pada objek penelitiannya yang berbeda dimana penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah yang ada di Provinsi Aceh khususnya di Kabupaten Bener Meriah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Budaya Sekolah

Pada dasarnya penerapan istilah budaya/kultur di lingkungan organisasi sekolah/madrasah termasuk relatif baru. Konsep budaya/kultur dalam dunia pendidikan diadopsi dari kultur tempat kerja di dunia industri, yakni suatu situasi yang memberikan landasan dan arah untuk berlangsungnya suatu proses secara efektif dan efisien. Uyoh Sadulloh (2006:65).

Sekolah sebagai sebuah organisasi memiliki budaya tersendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan-kebiasaan, kebijakan-kebijakan pendidikan, dan perilaku orang-orang yang berada di dalamnya. Komariah dan Triatna, (2010: 101).

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa budaya organisasi sekolah merupakan persepsi, pikiran-pikiran, ide-ide, perilaku, kebiasaan dan norma-norma serta peraturan-peraturan yang diyakini dan dijadikan sebagai pedoman bagi warga Sekolah dalam menentukan arah dalam mencapai tujuan pendidikan di Sekolah. Segala bentuk nilai-nilai atau norma-norma yang dilaksanakan di Sekolah mempunyai ciri khas tersendiri dalam aplikasinya. Di mana Sekolah berupaya menyesuaikan dengan

aturan-aturan agama atau moral qur'ani yang diyakini oleh segenap warga Sekolah.

Oleh karena itu budaya sekolah sejatinya menunjukkan kapabilitasnya sesuai dengan tuntutan pembelajaran, yaitu menumbuhkembangkan peserta didik sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Artinya sebuah Sekolah harus bisa menyelaraskan antara tata tertib yang berlaku di Sekolah dengan prinsip-prinsip kemanusiaan yang mengarahkan peserta didik untuk dapat berbudaya yang baik di lingkungan sekitarnya.

Budaya sekolah sangat penting diterapkan di Sekolah, karena dengan budaya sekolah tersebut akan berpengaruh terhadap semua aspek kehidupan di Sekolah. Mutu Sekolah juga merupakan hasil dari pencapaian nilai-nilai dan semangat- semangat yang terdapat dalam budaya sekolah. Muhaimin mengatakan bahwa budaya sekolah/Sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan antara nilai-nilai yang dianut oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dengan nilai-nilai yang dianut oleh guru-guru dan karya-wan yang ada di sekolah tersebut. Muhaiman, dkk (2009: 48).

Lebih lanjut pentingnya budaya sekolah paling tidak dapat dicermati dari ungkapan Petterson (1999) sebagaimana dikutip Wagiran, bahwa budaya dapat meningkatkan motivasi, komitmen, sumbangan, harapan dan fokus anggota sekolah. Wagiran (2000: 4).

Begitu pula Aan Kamariah seperti dikutip Saminan menjelaskan bahwa budaya sekolah dapat mempengaruhi prestasi dan perilaku sekolah dasar dan menengah. Artinya bahwa budaya menjadi dasar bagi siswa dapat meraih prestasi melalui ketenangan yang diciptakan program sekolah. Aan Kamariah dalam Saminan (2013:99). Adapun Purkey dan Smith (1982) mengatakan bahwa efektifitas organisasi sekolah ditentukan oleh budayanya yang meliputi: struktur, proses dan iklim nilai dan norma yang membimbing staf dan siswa ke arah keberhasilan proses belajar dan mengajar.

Sedangkan studi Bruner (Greenly dan Bruner, 2007) menemukan bahwa sekolah dengan budaya kerja yang lebih berkembang dan responsif pada umumnya lebih memiliki kepekaan terhadap perubahan kebutuhan siswa. Wagiran (200:4). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa budaya sekolah berpengaruh besar terhadap peningkatan mutu, baik mutu secara akademik maupun non akademik di Sekolah.

Budaya dalam pengertian umum menurut Owens sebagaimana dikutip Wagiran, adalah merujuk pada nilai, sistem kepercayaan, norma dan cara berpikir yang menunjukkan karakteristik anggota organisasi. Wagiran (200:4). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya diartikan dengan pikiran; akal budi, adat istiadat, sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah

berkembang (beradab, maju), dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan yang sudah sukar diubah. KBBI (2002:15).

Maswardi sebagaimana dikutip Saminan memaknai budaya/*culure* dengan keseluruhan ilmu pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat, kebiasaan, serta kemampuan lain yang diperoleh sebagai anggota masyarakat. Ia menambahkan juga bahwa budaya bisa dipahami sebagai keseluruhan cara hidup, warisan social, cara berfikir, kepercayaan, cara kelompok bertingkah laku, gudang pelajaran yang dikumpulkan, tindakan bakku untuk mengatasi masalah, peraturan bertingkah laku dalam acara tertentu. Substansi dari budaya dalam kehidupan sehari-hari tampak pada kebiasaan, adat istiadat, pola pergaulan, upacara ritual (kepercayaan), sikap dan perilaku yang berulang-ulang yang khas dalam kehidupan masyarakat tertentu. Saminan (2013:97)

Sedangkan bila ditinjau dari aspek asal kata, maka budaya atau kebudayaan menurut Koentjaraningrat berasal dari bahasa Sangsekerta '*buddhayah*' bentuk jamak dari '*buddhi*' yang bermakna budi atau akal, sehingga dapat dikatakan bahwa kebudayaan adalah sebagai hal-hal yang bersangkutan dengan budi dan akal. Koentjaraningrat (1993:9).

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa budaya dalam makna etimologi diartikan dengan akal/budi, adat istiadat, tingkah laku yang sudah lama dianut dan berkembang serta sukar

untuk dirubah dan mempunyai karakteristik tersendiri antara satu daerah dengan daerah yang lain.

Sedangkan secara terminologi terdapat beberapa pendapat, arti lain diungkapkan Schein (2002) seperti dikutip Wagiran budaya adalah suatu pola asumsi dasar yang diciptakan, ditemukan atau dikembangkan oleh kelompok tertentu sebagai pembelajaran untuk mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internal yang resmi dan terlaksana dengan baik dan oleh karena itu diajarkan/diwariskan kepada anggota-anggota baru sebagai cara yang tepat memahami, memikirkan, dan merasakan terkait dengan masalah-masalah tersebut. Wagiran (200:2)

Muhammad Amin, mendefenisikan budaya dengan keseluruhan ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat, kebiasaan serta kemampuan lain yang diperoleh sebagai anggota masyarakat. Kemudian ia menambahkan bahwa budaya juga bisa dimaknai sebagai keseluruhan cara hidup, warisan sosial, cara berfikir, kepercayaan, cara kelompok bertingkah laku, gudang pelajaran yang dikumpulkan, tindakan baku untuk mengatasi masalah, dan peraturan bertingkah laku dalam acara tertentu. Dengan demikian substansi budaya dalam kehidupan sehari-hari adalah apa yang tampak pada kebiasaan, adat istiadat, pola pergaulan, upacara ritual (kepercayaan), sikap dan perilaku yang

berulang-ulang yang khas dalam kehidupan masyarakat tertentu.

Maswardi Muhammad Amin (2011:86)

Pendapat berikutnya disampaikan Koentjaraningrat bahwa budaya atau kebudayaan mempunyai paling sedikit tiga wujud, yaitu *pertama* sebagai suatu ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, *kedua* sebagai suatu aktifitas kelakuan berpola dari manusia dalam sebuah komunitas masyarakat, *ketiga* benda-benda hasil karya manusia. Koentjaraningrat (1993:5)

Dari ungkapan Koentjaraningrat tersebut dapat dipahami bahwa yang dikatakan budaya itu adalah dalam bentuk akal pikiran, tingkah laku manusia dan dalam bentuk benda yang dihasilkan oleh manusia.

Sedangkan yang dimaksud dengan budaya sekolah, adalah nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh warga sekolah. Budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, aturan yang berlaku pada sebuah lembaga/organisasi, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan

stakeholder sekolah baik itu kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik dan masyarakat. Kemendikbud (2014: 23)

Pendapat yang senada disampaikan Langgulong, bahwa budaya sekolah/Sekolah adalah suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang sama dengan sekolah. Hasan Langgulong (2007:67)

Selanjutnya Zamroni, mendefenisikan budaya sekolah/sekolah dengan suatu kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma, ritual, mitos yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah yang dipegang bersama dan dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sehingga mendorong munculnya sikap dan perilaku warga sekolah/Sekolah dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan. Zamroni (2011: 111)

Pendapat yang sama diungkapkan Nurkholis, dan ia menambahkan bahwa kategori dasar ciri-ciri Sekolah/sekolah sebagai organisasi merupakan fundamental konseptual yang tidak tampak yang terdiri dari nilai-nilai, falsafah, dan ideologi

yang berinteraksi dengan simbol-simbol dan ekspresi yang tampak, yaitu, (1) manifest konseptual yang meliputi tujuan dan sasaran, kurikulum, bahasa, kiasan-kiasan, sejarah organisasi, pahlawan organisasi dan struktur organisasi, (2) manifestasi perilaku yang meliputi ritual-ritual, upacara-upacara, proses belajar mengajar, prosedur operasional, aturan-aturan, penghargaan dan sanksi, dorongan psikologis dan sosial, interaksi orang tua dan masyarakat, (3) manifestasi dan symbol-simbol materi visual yang meliputi fasilitas dana dan peralatan, peninggalan-peninggalan, keuangan, motti, dan seragam. Nurkholis (2003:45)

Kemudian dalam pandangan Koentjaraningrat, bahwa wujud kebudayaan ini ada tiga macam, yaitu: 1) wujud kebudayaan sebagai kompleks ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya, 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, dan 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Koentjaraningrat (1982: 80)

Berdasarkan penjelasan tentang budaya sekolah di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan budaya sekolah adalah nilai-nilai, pikiran-pikiran, aturan-aturan, norma-norma, sikap, kebiasaan-kebiasan yang dipegang teguh dan dilaksanakan terus menerus di lingkungan Sekolah oleh seluruh warga Sekolah

sebagai dasar bertindak dan berperilaku dalam memahami dan memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi di Sekolah.

Budaya sekolah sejatinya wujud dan diharapkan berhasil dilaksanakan oleh seluruh komponen warga Sekolah. Keberhasilan budaya sekolah tersebut menurut Wagiran antara lain dapat dilihat dari peningkatan tanggung jawab, peningkatan kedisiplinan dan kepatuhan pada norma/aturan, terjalannya komunikasi dan hubungan yang harmonis dengan semua tingkatan, peningkatan partisipasi dan kepedulian, peningkatan kesempatan untuk pemecahan masalah serta berkurangnya tingkat kemangkiran dan keluhan. Wagiran (2000: 3).

1. Unsur-unsur Budaya sekolah

Diskripsi budaya sekolah secara instrinsik wujud sebagai suatu fenomena yang khas dan menarik, karena paradigma sikap dan perilaku yang hidup dan berkembang dalam atmosfir Sekolah pada substansinya merupakan suatu kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas yang muncul dari warga Sekolah. Budaya sekolah yang praksis pada dasarnya berbeda antara satu Sekolah dengan Sekolah yang lainnya, namun ke semuanya itu merupakan bagian dari unsur-unsur budaya yang berkembang di Sekolah.

Budaya sekolah mempunyai beberapa unsur penting, Nasution membaginya kepada 5 unsur, yaitu:

- a. Letak lingkungan dan prasarana fisik sekolah (gedung sekolah dan perlengkapan lainnya).
- b. Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program sekolah.
- c. Pribadi-pribadi yang merupakan warga sekolah yang terdiri atas guru-guru, siswa, tenaga administrasi, tatausaha, dan non teaching specialist.
- d. Nilai-nilai norma, sistem peraturan, dan iklim kehidupan sekolah. S. Nasution (2011:63-64)

Asri Laksmi seperti dikutip Saminan, terdapat sembilan unsur-unsur budaya sekolah, yaitu asumsi dasar, seperangkat nilai dan keyakinan yang dianut, pemimpin, pedoman mengatasi masalah, berbagai nilai, pewarisan, acuan perilaku, citra dan *brand* yang khas, serta adaptasi. Saminan (2013: 113).

Adapun Hedley Beare, seperti dikutip Normina membagi unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori, yaitu unsur yang tidak kasat mata dan yang kasat mata.

- a. Unsur yang tidak kasat mata

Unsur yang tidak kasat mata ini meliputi filsafat atau pandangan dasar sekolah mengenai kenyataan yang luas, makna hidup atau yang di anggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah/Sekolah. Dan itu harus dinyatakan secara konseptual

dalam rumusan visi, misi, tujuan dan sasaran yang lebih kongkrit yang akan di capai oleh sekolah.

b. Unsur yang kasat mata

Adapun unsur kasat mata adalah yang dapat dilihat langsung oleh mata, seperti:

1. Visi, misi, tujuan dan sasaran,
2. Kurikulum,
3. Bahasa komunikasi,
4. Narasi sekolah, dan narasi tokoh-tokoh,
5. Struktur organisasi
6. Ritual, dan upacara,
7. Prosedur belajar mengajar,
8. Peraturan sistem ganjaran/hukuman,
9. Layanan psikologi sosial,
10. Pola interaksi sekolah dengan orang tua, masyarakat dan yang meterial dapat berupa: fasilitas dan peralatan, artifiak dan tanda kenangan serta pakaian seragam.

Normina (2015: 45-46).

Lebih lanjut Nuril Furqan, seperti dikutip Wulan Sari mengidentifikasi budaya sekolah/sekolah sebagai berikut: Novita Wulan Sari (5-6)

1. Artifak

Artifak mempunyai dua jenis, *pertama* artifak yang dapat diamati seperti arsitektur, tata ruang, eksterior dan interior, kebiasaan dan rutinitas, peraturan-peraturan, ritus-ritus, simbol-simbol, logo, slogan, bendera, gambar-gambar, tanda-tanda, sopan santun, dan cara berpakaian. *Kedua*, artifak yang tidak dapat diamati berupa norma-norma atau cara-cara tradisional berperilaku yang telah lama dimiliki kelompok.

2. Nilai-nilai Keyakinan

Nilai dan keyakinan yang ada di sekolah/Sekolah dan mencari ciri utama sekolah tersebut, umpamanya ungkapan-ungkapan yang dapat memberi motivasi kepada warga Sekolah, seperti rajin pangkal pandai, air beriak tanda tak dalam, dan berbagai penggambaran nilai dan keyakinan lainnya. Nilai dan keyakinan ini biasanya tersembunyi dalam artifak yang ada pada kultur sekolah yang bersangkutan. Di balik artifak itulah tersembunyi kultur yang dapat berbentuk nilai-nilai seperti mutu, disiplin, toleransi dan sebagainya. Kemudian juga terdapat keyakinan yang tergambarkan melalui keinginan untuk memperbaiki mutu sekolah agar mampu bersaing dengan sekolah lainnya.

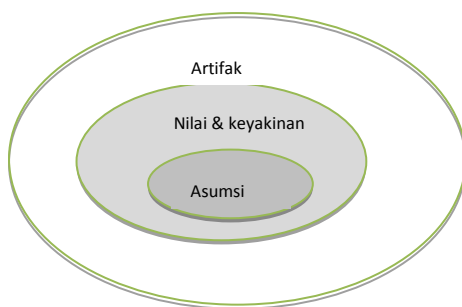
Pendapat yang senada dikemukakan Zamroni bahwa budaya sekolah dapat dikaji pada tiga level, yaitu:

1. Artifak, merupakan produk dari suatu kultur yang dapat dilihat dan diobservasi, misalnya karya-karya, patung, gedung-gedung, kebersihan ruangan, tata ruang dan lain-lain.
2. Nilai-nilai, merupakan sikap dan keyakinan yang dimiliki warga Sekolah berkaitan dengan kehidupan Sekolah yang bersangkutan. Nilai-nilai ini tidak dapat dilihat secara langsung, namun wujud dalam bentuk motto, prinsip-prinsip, logo-logo dan lain-lain.
3. Asumsi dasar, merupakan suatu keyakinan yang dipegang teguh secara sadar atau tidak dijabarkan dalam nilai-nilai. Zamroni (2007: 53)

Kemudian pendapat Ahyar dengan mengutip Sastrapratedja, mengelompokkan unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori, yakni unsur yang kasat mata/visual dan unsur yang tidak kasat mata. Unsur yang kasat mata (visual) terdiri dari visual verbal dan visual material. Visual verbal meliputi 1) visi, misi, tujuan dan sasaran, 2) kurikulum, 3) bahasa dan komunikasi, 4) narasi sekolah, 5) narasi tokoh-tokoh, 6) struktur organisasi, 7) ritual, 8) upacara, 9) prosedur belajar mengajar, 10) peraturan, sistem ganjaran dan hukuman, 11) pelayanan psikologi sosial, 12) pola interaksi sekolah dengan orang tua. Unsur visual material meliputi 1) fasilitas dan peralatan, 2) artifak dan tanda kenangan, 3) pakaian seragam. Sedangkan unsur yang tidak kasat mata meliputi filsafat atau pandangan dasar sekolah. Semua unsur merupakan sesuatu yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh

sekolah. Oleh karena itu harus dinyatakan dalam bentuk visi, misi, tujuan, tata tertib dan sasaran yang lebih terperinci yang akan dicapai sekolah.

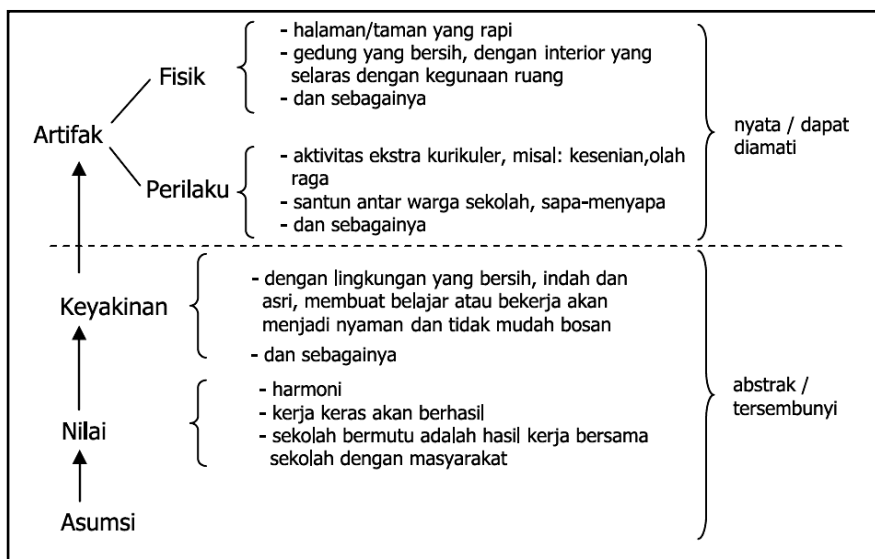
Sedangkan Stolp dan Smith seperti dikutip Hanum, membagi tiga lapisan kultur, yaitu artifak dipermukaan, nilai-nilai dan keyakinan di tengah, dan asumsi di dasar. Artifak adalah lapisan kultur Sekolah yang segera dan paling mudah dilihat dan diamati seperti berbagai rutinitas yang muncul dan dilakukan Sekolah setiap harinya, upacara dan benda-benda simbolik Sekolah. Lapisan kedua yang lebih dalam yaitu nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang terdapat di Sekolah, ini menjadi ciri utama pada suatu Sekolah. Berikutnya lapisan yang paling dalam yaitu berupa asumsi-asumsi, simbol-simbol, nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang tidak dapat dikenali, namun terus berdampak terhadap perilaku peserta didik. Farida Hanum (2011: 122)



Gambar. 1
Lapisan-lapisan Kultur Sekolah. Farida Hanum (2011: 122)

Selanjutnya uraian yang sama dapat dilihat penjelasan Depdiknas bahwa budaya sekolah/sekolah mempunyai dua lapisan. Lapisan pertama disebut artifak, unsur-unsur yang ada dalam artifak ada yang dapat diamati dan ada yang tidak. Unsur-unsur yang dapat diamati seperti arsitektur, tata ruang, eksterior, kebiasaan dan rutinitas, peraturan-peraturan, upacara, symbol-symbol, logo, bendera, gambar-gambar, tanda-tanda sopan santun, cara berpakaian. Adapun unsur yang tidak bisa diamati secara kasat mata, adalah berintikan norma dan perilaku bersama yang pegang dan dianut kelompok, berhubungan dengan apa yang penting, yang baik dan yang benar. Depdiknas (200: 10)

Agar memperoleh diskripsi yang lebih konkrit tentang ke dua lapisan di atas dapat diamati bagan di bawah ini:



Gambar 2.
Lapisan Kultur Sekolah. Depdiknas (2004:10)

Lebih lanjut Mardapi sebagaimana dikutip Wulan Sari membagi unsur-unsur budaya sekolah jika ditinjau dari usaha peningkatan kualitas pendidikan sebagai berikut:

1. Budaya sekolah yang positif

Budaya sekolah positif adalah kegiatan-kegiatan yang mendukung peningkatan kualitas pendidikan, misalnya kerja sama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap prestasi dan komitmen terhadap belajar.

2. Budaya sekolah yang negatif

Budaya sekolah yang negatif adalah kultur yang kontra terhadap peningkatan mutu pendidikan. Artinya resisten terhadap perubahan, misalnya siswa takut salah, siswa takut bertanya, dan siswa jarang melakukan kerjasama dalam memecahkan masalah.

3. Budaya sekolah yang netral

Budaya sekolah netral yaitu budaya yang tidak berfokus pada satu sisi namun dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peningkatan mutu pendidikan. Hal ini bisa berupa arisan keluarga sekolah, seragam guru, seragam siswa dan lain-lain.

c. Faktor-Faktor Pendukung Budaya sekolah

Sebagai bagian dari sebuah sistem, budaya sekolah merupakan sub sistem-sub sistem yang ada dalam organisasi Sekolah. Oleh karena itu budaya sekolah tidak dapat berdiri sendiri dan dapat berkembang dengan baik tanpa ada dukungan dari yang

lainya. Sutrisno mengemukakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi budaya organisasi, yaitu:

- 1) Karakteristik organisasi, termasuk struktur dan teknologi;
- 2) Karakteristik lingkungan, termasuk lingkungan internal dan lingkungan eksternal;
- 3) Karakteristik karyawan, dan
- 4) Kebijakan praktek manajemen. Edy Sutrisno (2010: 125)

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa keempat factor yang telah disebutkan di samping merupakan hal yang dapat mempengaruhi budaya di Sekolah sekaligus pada hakikatnya juga merupakan factor-faktor penting dalam mendukung terjadinya budaya sekolah yang lebih baik.

Budaya sekolah/Sekolah yang pada awalnya berasal dari budaya tempat kerja di dunia industri, maka setiap kebijakan yang dilakukan dapat dijadikan sebagai pertimbangan/landasan untuk dapat diadopsi dalam budaya sekolah. Dalam aspek faktor pendukung terbentuknya budaya sekolah, maka terdapat beberapa unsur yang dapat membentuk budaya di lingkungan Sekolah. Menurut Atmosoeparto (2001:71) ada lima faktor yang dapat membentuk budaya sekolah, yaitu:

1. Lingkungan usaha; lingkungan dimana perusahaan itu beroperasi akan menentukan apa yang harus dikerjakan oleh perusahaan tersebut untuk mencapai keberhasilan.
2. Nilai-nilai (*values*); merupakan konsep dasar dan keyakinan dari suatu organisasi.

3. Panutan/keteladanan; orang-orang yang menjadi panutan atau teladan karyawan lainnya karena keberhasilannya.
4. Upacara-upacara (*rites* dan *ritual*); acara-acara ritual yang diselenggarakan oleh perusahaan dalam rangka memberikan penghargaan pada karyawannya.
5. “*Network*”; jaringan komunikasi informal di dalam perusahaan yang dapat menjadi sarana penyebaran nilai-nilai dari budaya perusahaan.

Di sisi lain ada juga factor lain yang mendukung budaya sekolah, yaitu:

1. Sarana prasarana
2. Lingkungan yang kondusif
3. Peran orang tua

d. Peran Kepala Sekolah dan Anggota dalam Mengembangkan Budaya sekolah

Kepala Sekolah sebagai pemimpin organisasi mempunyai peran sentral dan sangat penting dalam menentukan menjadi seperti apa organisasi tersebut. Peran pemimpin ini dipengaruhi oleh budaya masyarakat yang dipimpin (pengikut) dan struktur dari organisasi itu sendiri. Peran pemimpin ini menurut Zamroni merupakan syarat pertama dalam upaya mengembangkan budaya sekolah. Keberadaan pemimpin atau sekelompok orang ini memerlukan kesadaran, kemauan, dan komitmen untuk mengembangkan gagasan-gagasan baru yang kemudian dirumuskan ke dalam visi, misi, dan tujuan Sekolah yang

dideskripsikan secara jelas. Mereka ini harus berani menjabarkan visi, misi, tujuan ke dalam langkah-langkah dan aksi yang konkrit, yang dikaitkan dengan pola dasar asumsi yang ada di Sekolah. Jika terdapat pola dasar asumsi yang tidak cocok atau relevan, berarti pola dasar ini harus diubah dengan pola dasar asumsi yang baru. Oleh karena itu, konsep dasar pemikiran mengenai upaya membangun dan mengembangkan budaya sekolah hendaklah dimulai dari perumusan visi Sekolah. Zamroni (2000: 9)

Pendapat yang senada disampaikan Mulyadi bahwa kepala Sekolah mempunyai peran penting untuk merubah, mempengaruhi serta mempertahankan budaya sekolah/Sekolah yang kuat untuk mendukung terwujudnya pencapaian visi, nilai keyakinan, dan prilaku pemimpin menjadi bagian penting untuk melihat keefektifan kepemimpinan kepala sekolah/Sekolah pada budaya sekolah/Sekolah. Itulah sebabnya bahwa pemimpin akan berupaya untuk membangun budaya sekolah/Sekolah dengan disadari nilai, keyakinan dan prilaku yang dimilikinya. Mulyadi (2010; 132)

Untuk mengembangkan budaya sekolah tidaklah gampang, diperlukan kemauan dan komitmen yang kuat serta keteladanan dari semua warga yang ada di Sekolah, terutama kepala Sekolah dan para guru. Apabila semua pihak sebagai *stakeholder* telah menyepakati bentuk dan jenis budaya yang akan dikembangkan berdasarkan penjabaran visi, misi dan tujuan Sekolah, kemudian menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pengembangan budaya sekolah. Zamroni mengemukakan ada

beberapa langkah pengembangan budaya sekolah/Sekolah sebagai berikut:

- a. Menetapkan kelompok yang bersama-sama memiliki kesadaran, kemauan, dan komitmen melakukan perubahan.
- b. Rumuskan visi, misi, tujuan sekolah beserta harapan-harapannya.
- c. Siapkan sumber daya manusia dengan kemampuan, kesadaran, dan kebersamaan yang berkaitan dengan visi, misi tersebut, dan bentukkan tim-tim task force sesuai dengan rancangan program dan kegiatan yang dilakukan.
- d. Memulai dengan langkah-langkah dan tindakan yang kongkrit; mengaitkan tindakan kongkrit dengan nilai-nilai dasar dan asumsi dasar yang ada; nilai-nilai dan asumsi yang tidak cocok diubah.
- e. Siapkan dua strategi secara simultan: strategi level individu dan level kelembagaan, sebagai berikut:
Pertama level individu, yaitu mencakup:
 1. Melaksanakan pertemuan warga kelompok, untuk:
 - a. Menyampaikan kajian tentang kultur.
 - b. Menguraikan makna bentuk kongkrit tentang kultur
 - c. Identifikasi nilai-nilai kultur
 - d. Mengaitkan nilai-nilai dengan asumsi dasar.

2. Sampaikan bagian kultur yang mendorong dan yang menghambat pencapaian tujuan.
3. Rumuskan laporan dan analisis asumsi dasar yang perlu diubah.
4. Secara sadar para pemimpin atau penggerak perubahan memberikan perhatian dan menangani masalah yang telah diidentifikasi tersebut, memberikan contoh bagaimana menghadapi persoalan tersebut, dan melakukan alokasi sumber yang ada dengan tepat.
5. Melakukan pendidikan dan pelatihan kepada warga sekolah untuk melaksanakan kegiatan yang telah ditentukan.

Kedua, level kelembagaan, yaitu: mantapkan organisasi (pengembangan moral guru, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah) dengan:

1. Mengembangkan sistem reward dan punishment;
2. Mengembangkan sistem rekrutment, promosi dan pemberhentian guru;
3. Kaji dan kalau perlu diubah desain dan tata fisik sekolah;
4. Tinjau dan kembangkan ritual, tatacara dan kebiasaan yang ada;
5. Tinjau dan kalau perlu kembangkan jargon-jargon, semboyan semboyan dan mitos-mitos yang ada.

Sebagaimana yang telah disinggung sebelumnya budaya sekolah diharapkan mampu memperbaiki mutu Sekolah, kinerja Sekolah dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamis atau aktif, positif profesional. Budaya sekolah yang sehat memberikan peluang bagi Sekolah dan seluruh warganya berungsi secara optimal, bekerja secara efisien, energik, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan mampu terus berkembang.

Budaya sekolah pada dasarnya milik kolektif dan merupakan hasil perjalanan sejarah sekolah/Sekolah, produk dari interaksi berbagai komponen dan kekuatan yang masuk ke sekolah/Sekolah. Sekolah perlu menyadari secara serius eksistensi ragam budaya sekolah dengan sifat yang ada; sehat-tidak sehat, lemah-kuat; positif-negatif, kacau-stabil; dan konsekuensinya terhadap perbaikan Sekolah.

Nilai-nilai dan keyakinan tidak akan hadir dalam waktu singkat. Mengingat pentingnya system nilai yang diinginkan untuk perbaikan Sekolah, maka langkah-langkah kegiatan yang jelas perlu disusun untuk membentuk budaya sekolah/sekolah.

Oleh karena itu segenap warga Sekolah perlu memiliki wawasan bahwa ada unsur kultur yang bersifat positif, negatif dan ada yang netral, dalam kaitanya dengan visi misi sekolah/Sekolah. Daryanto (2015: 7).

Terdapat beberapa kultur yang direkomendasikan Depdiknas untuk dikembangkan di lingkungan Sekolah/sekolah antara lain, yaitu:

1. Kultur yang terkait prestasi/kualitas: (a) semangat membaca dan mencari referensi, (b) keterampilan siswa dalam mengkritisi data dan memecahkan masalah hidup, (c) kecerdasan emosional siswa, (d) keterampilan komunikasi siswa, baik itu secara lisan maupun tertulis, (e) kemampuan siswa untuk berpikir obyektif dan sistematis.
2. Kultur yang terkat dengan kehidupan sosial: (a) nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan, (b) nilai-nilai keterbukaan, (c) nilai-nilai kejujuran, (d) nilai-nilai semangat hidup, (e) nilai-nilai semangat belajar, (f) nilai-nilai menyadari diri sendiri dan keberadaan orang lain, (g) nilai-nilai untuk menghargai orang lain , (h) nilai-nilai persatuan dan kesatuan, (i) nilai-nilai untuk selalu bersikap dan berprasangka positif, (j) nilai-nilai disiplin diri, (k) nilai-nilai tanggung jawab, (l) nilai-nilai kebersamaan, (m) nilai-nilai saling percaya, (n) dan nilai-nilai yang lain sesuai kondisi sekolah. Depdiknas (25-26)

B. Konsep Karakter

Term karakter berasal dari bahasa Inggris, yaitu *character* artinya watak, sifat. John M. Echols dan Hassan Shadili (2003: 107) Karakter juga dapat dikatakan dengan budi pekerti, moral, dan etika. Nurul Zuriyah (2002: 17), dalam konsep Islam dikenal dengan istilah akhlak. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan dengan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain,

tabiat, watak. Berkarakter artinya mempunyai watak, mempunyai keperibadian.

Di sisi lain masih dalam kajian bahasa Bohlin, Farmer dan Ryan, sebagaimana yang dikutip oleh Musanna, karakter berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang berarti mengukir. Al Musanna, (Volume 16 Oktober 2010). Membentuk karakter diibaratkan mengukir batu permata atau permukaan besi yang keras. Maka selanjutnya berkembang pengertian karakter yang diartikan sebagai tanda khusus atau pola perilaku. Sri Judiani, (Vol. 16 Ed. III, Oktober 2010).

Dari uraian secara bahasa di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan karakter adalah suatu sifat yang telah mengakar atau terbentuk dengan sangat kuat dalam jiwa seseorang.

Secara terminology karakter diartikan dengan kualitas atau kekuatan mental dan moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan keperibadian khusus yang membedakan dengan individu lain. Hamka Abdul Aziz (2011: 197)

Jika dikaitkan dengan pendidikan karakter, Raharjo sebagaimana dikutip oleh Nurchaili, bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan

memiliki prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Pendidikan karakter merupakan suatu proses pembentukan perilaku atau watak seseorang, sehingga dapat membedakan hal-hal yang baik dengan yang buruk dan mampu menerapkannya dalam kehidupan. Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan konsekuensi tanggung jawab seseorang untuk memenuhi suatu kewajiban. Nurchaili, (Vol. 16 Ed. III, Oktober 2010).

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan pengintegrasian antara kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Oos M. Anwas (Vol. 16 Edisi khusus III, Oktober 2010). Menurut Thomas Lichona pendidikan karakter merupakan membantu peserta didik untuk memahami, peduli, dan berbuat atau bertindak berdasarkan nilai-nilai etika. Sejalan dengan itu, Suyanto menegaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*). Oos M. Anwas (Vol. 16 Edisi khusus III, Oktober 2010: 120).

Selanjutnya dalam Gren Desain pendidikan karakter Kementerian Pendidikan Nasional, dikatakan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembudayaan dan pemberdayaan nilai-nilai luhur dalam lingkungan satuan pendidikan (sekolah), lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Nilai-nilai luhur tersebut berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan dan nilai social budaya, ajaran agama, Pancasila dan

UUD 1945 serta Undang-undang (UU) No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), serta pengalaman terbaik dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oos M. Anwas (Vol. 16 Edisi khusus III, Oktober 2010: 258)

Sedangkan menurut T. Ramli (2011:01), pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga negara yang baik. Kiterianya secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu, yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda.

Ada beberapa indikator yang dapat dikatakan sebagai seseorang yang mempunyai karakter, yang diadopsi dari beberapa sumber nilai (nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional), yaitu: (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18)

Tanggung Jawab. Meskipun telah terdapat 18 nilai pembentuk karakter bangsa, namun satuan pendidikan dapat menentukan prioritas pengembangannya dengan cara melanjutkan nilai prakondisi yang diperkuat dengan beberapa nilai yang diprioritaskan dari 18 nilai di atas. Dalam implementasinya jumlah dan jenis karakter yang dipilih tentu akan dapat berbeda antara satu daerah atau sekolah yang satu dengan yang lain. Hal itu tergantung pada kepentingan dan kondisi satuan pendidikan masing-masing. Di antara berbagai nilai yang dikembangkan, dalam pelaksanaannya dapat dimulai dari nilai yang esensial, sederhana, dan mudah dilaksanakan sesuai dengan kondisi masing-masing sekolah/wilayah, yakni bersih, rapih, nyaman, disiplin, sopan dan santun.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa terdapat upaya kolaborasi edukatif dari tiga aspek yaitu pengetahuan, perasaan dan perbuatan. Di mana goal dari pendidikan karakter adalah realisasi pengetahuan yang diperoleh seseorang yang diwujudkan dengan perasaan dan muatan moralitas sehingga mampu melahirkan perbuatan yang bernilai positif baik secara individu maupun kolektif. Pendidikan karakter dapat juga dipahami sebagai upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dan terencana untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam

pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Dalam konteks Islam istilah karakter lebih lazim disebut dengan *term* akhlak, kepribadian serta watak seseorang yang dapat dilihat dari sikap, cara bicara dan berbuatanya yang kesemuanya melekat dalam dirinya menjadi sebuah identitas dan karakter sehingga sulit bagi seseorang untuk memanipulasinya. Manusia akan tampil sebagaimana kebiasaan, budaya dan adat istiadat kesehariannya.

Untuk lebih mengenal istilah karakter dalam Islam, akan diuraikan aspek ontologis akhlak sehingga dapat memberi khazanah pemahaman yang lebih jelas. M. Amin Syukur mengutip beberapa pendapat tokoh filsafat akhlak, di antaranya; menurut Moh. Abdul Aziz Kully, akhlak adalah sifat jiwa yang sudah terlatih demikian kuatnya sehingga mudahlah bagi yang empunya melakukan suatu tindakan tanpa pikir dan direnungkan lagi.

Sedangkan menurut Ibn Maskawaih (1934: 40), akhlak adalah:

حال للنفس داعية لها إلى أفعالها من غير فكر ولا روية

Artinya: *“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”*

Khuluk (akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pikir dan dipertimbangkan lebih dahulu. Menurut Ibn Qayyim, akhlak adalah perangai atau tabi'at yaitu ibarat dari suatu sifat batin dan perangai jiwa yang dimiliki oleh semua manusia. Sedangkan menurut al-Ghazali, akhlak adalah sifat atau bentuk keadaan yang tertanam dalam jiwa, yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan gampang tanpa perlu dipikirkan dan dipertimbangkan lagi. Amin Syukur (2010: 5)

Mohammad Daud Ali menuturkan bahwa akhlak mengandung makna yang ideal, tergantung pada pelaksanaan dan penerapan melalui tingkah laku yang mungkin positif dan mungkin negatif, mungkin baik dan mungkin buruk, yang termasuk dalam pengertian positif (baik) adalah segala tingkah laku, tabiat, watak dan perangai yang sifatnya benar, amanah, sabar, pemaaf, pemurah rendah hati dan lain-lain. Sedangkan yang termasuk ke dalam pengertian akhlak negatif (buruk) adalah semua tingkah laku, tabiat, watak, perangai sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain yang merupakan sifat buruk. Muhammad Daud Ali (1998: 347)

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan di atas, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*); disebut juga sebagai metode etnografi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Sugiyono (2012: 1)

Sugiyono menambahkan, bahwa metode penelitian kualitatif berlandaskan filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah dimana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi. Penelitian dilakukan melalui penyelidikan dan pengamatan semua objek yang diteliti dengan mengungkapkan semua fakta yang ada. Sugiyono (2012: 9) Penelitian kualitatif mempunyai dua tujuan yaitu menggambarkan dan mengungkap, dan menggambarkan dan menjelaskan. Nana Syaodih Sukmadinata (2010: 96)

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti sehingga peran manusia sebagai instrumen penelitian menjadi suatu keharusan. Bahkan, dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*the key instrument*).

Penelitian kualitatif memiliki beberapa karakteristik umum yaitu: *pertama*, penelitian kualitatif memiliki latar alamiah sebagai sumber data langsung serta peneliti menjadi instrumen kunci atau instrumen utama. Artinya peneliti kualitatif akan menuju pada latar khusus penelitiannya, karena mereka memiliki perhatian dengan konteks keseluruhannya. *Kedua*, data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif lebih cenderung dalam bentuk kata-kata dari pada angka-angka sebagaimana dalam penelitian kuantitatif. Dengan demikian hasil analisisnya akan berupa uraian yang kaya akan deskripsi dan penjelasan tentang aspek-aspek masalah yang menjadi fokus penelitian. *Ketiga*, penelitian ini lebih menekankan pada proses dari pada hasil. Dalam penelitian ini data dan informasi yang dikumpulkan lebih fokus pada kegiatan-kegiatan yang dilakukan, bukan dari hasil semata. *Keempat*, analisis yang digunakan oleh peneliti akan berupaya mengungkapkan makna dari keadaan yang diamatinya.

Dari uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah (sebagai lawan eksperimen) di mana peneliti sebagai

instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. Sugiyono (2011:15)

Sementara Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif dengan suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Lexy J. Moleong (2005: 6)

Pendekatan kualitatif yang berupaya untuk menafsirkan fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1994: 3) yang menjelaskan bahwa “metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.

Jadi dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka akan digambarkan tentang peran budaya sekolah dalam menanamkan karakter Peserta didik pada Madrasah Tsanawiyah Bener Meriah berdasarkan data catatan lapangan, wawancara, angket dan dokumentasi.

B. Kehadiran Peneliti

Melalui penelitian kualitatif dilakukan wawancara terbuka (lisan) untuk memahami peran budaya sekolah dalam penanaman karakter peserta didik (Moleong, 2004:4-6) yang hasilnya kemudian dideskripsikan oleh peneliti.

Di sini peneliti akan terjun langsung ke lapangan, selain melakukan pengamatan langsung, dokumentasi juga melakukan wawancara dengan pihak sekolah.

Analisis data dilakukan dengan model *induksi analitik* yang berpegang pada data di lapangan. Dalam hal ini analisis data dilakukan terus menerus baik pada saat dan setelah di lapangan. Analisis secara induktif digunakan karena beberapa alasan: *pertama*, proses induktif dapat menemukan kenyataan jamak dalam data; *kedua*, analisis induktif dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi eksplisit dan saling mengenal; *ketiga*, dapat menguraikan latar secara penuh; dan *keempat*, analisis ini juga dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit (Moleong, 2004:10).

Berpijak pada model di atas, maka kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat partisipan observasi. Dimana dalam pelaksanaannya, peneliti sendiri yang menjadi instrumen penelitian utama untuk mencari dan menemukan permasalahan-permasalahan penelitian, melalui pengamatan, dokumentasi dan wawancara.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bener Meriah. Pemilihan situasi sosial ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran secara mendalam sesuai dengan prinsip-prinsip penelitian kualitatif tentang peran budaya sekolah dalam menanamkan karakter Peserta didik pada Madrasah Tsanawiyah Di Kabupaten Bener Meriah.

D. Sumber Data

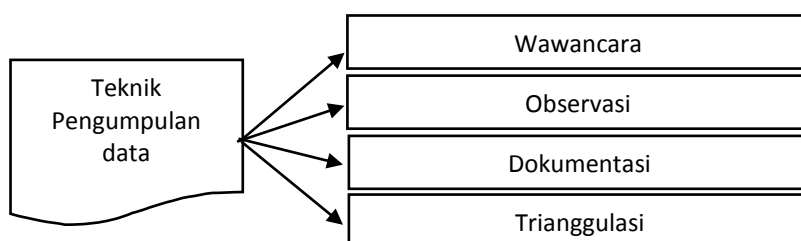
Sumber data dalam penelitian ini ada dua unsur, yaitu unsur manusia dan non manusia. Sumber data manusia adalah sebagai instrumen kunci yaitu peneliti yang terlibat langsung dalam observasi partisipasi, dan informan. Data yang diperoleh dari unsur informan ini bersifat data lunak. Sedangkan data non manusia adalah berupa dokumen, artefak, pamphlet, foto, gambar, catatan harian, atau tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian ini.

Untuk penentuan informan digunakan teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, di mana informan tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan diungkap dari penelitian ini.

Yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, wakil kepala bidang kesiswaan, guru-guru dan Ketua Osim mewakili peserta didik di MTsN yang ada di Kabupaten Bener Meriah.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data. Peneliti dalam memperoleh data penelitian yang luas serta mendalam, maka upaya yang dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan triangulasi/gabungan. Sugiyono (2008: 221)



Gambar 3: Macam-macam Teknik Pengumpulan Data (Sugiyono (2008: 221))

1. Wawancara mendalam (*indept interview*)

Wawancara digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap makna secara mendalam dalam interaksi yang spesifik. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur (*unstandarized interview*). Wawancara tidak terstruktur, adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistimatis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara akan dilakukan dengan para kepala madrasah 'alياهو, wakil kepala madrasah 'alياهو, dan guru di MAN Kota Banda Aceh.

2. Observasi Partisipan

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan panca indra mata sebagai alat bantu utamanya selain panca indra lainnya seperti telinga, penciuman, mulut dan kulit. M. Burhan Bungin (2007: 115)

Suatu kegiatan observasi atau pengamatan baru dikategorikan sebagai kegiatan pengumpulan data penelitian apabila memiliki kriteria sebagai berikut: (1) Pengamatan digunakan dalam penelitian dan telah direncanakan secara serius; (2) Pengamatan harus berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan; (3) Pengamatan dicatat secara sistematis dan dihubungkan dengan proposisi umum dan bukan dipaparkan sebagai suatu yang hanya menarik perhatian; (4) Pengamatan dapat dicek dan dikontrol mengenai keabsahannya. M. Burhan Bungin (2007: 115)

Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *participan observer*, yaitu suatu bentuk observasi yang di mana pengamat (peneliti) terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat dikatakan ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya. Teknik observasi partisipasi digunakan untuk melengkapi dan menguji hasil wawancara yang diberikan oleh informan yang mungkin belum menyeluruh atau belum mampu menggambarkan segala macam situasi atau bahkan melenceng. Observasi partisipan merupakan karakteristik interaksi sosial antara peneliti dengan subjek-subjek penelitian. Dengan kata

lain, proses bagi peneliti memasuki latar dengan tujuan untuk melakukan pengamatan tentang bagaimana peristiwa-peristiwa dalam latar saling berhubungan.

Ada tiga tahap observasi, yaitu deskriptif (untuk mengetahui gambaran umum), observasi terfokus (untuk menemukan kategori-kategori), dan observasi selektif (mencari perbedaan-perbedaan di antara kategori).

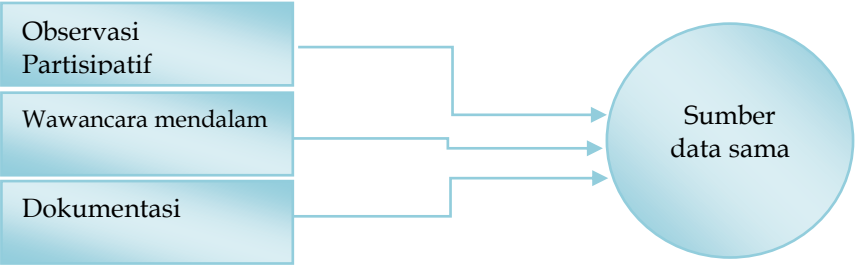
3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan penganalisisan tentang bentuk-bentuk artifak yang kasat mata, seperti peraturan, nilai-nilai dan catatan terkait budaya sekolah di MTsN Kabupaten Bener Meriah. Dokumentasi merupakan data yang paling objektif dalam mencari data berupa catatan serta data-data yang berkaitan tentang penelitian ini. Untuk memperoleh data yang akurat dan objektif tentang data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka diperlukan suatu teknik, karena sangat tergantung pada teknik penelitian itu sendiri.

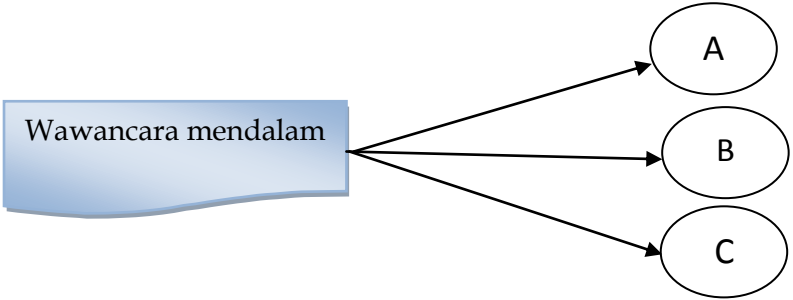
4. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti

menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Sedangkan triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama. Sugiyono (2008: 327)



Gambar 4: Triangulasi “teknik” pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama). Sugiyono (2008: 328)



Gambar 5: Triangulasi “sumber” pengumpulan data (suatu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumberdata A, B, C). Sugiyono (2008: 328)

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung aktivitas budaya sekolah dalam menanamkan karakter siswa, dengan demikian dapat diperoleh

data secara langsung tentang masalah-masalah yang muncul. Adapun dokumentasi dilakukan untuk merekam artifak yang kasat mata terkait budaya sekolah dan wawancara dilakukan dengan Kepala sekolah di sekolah/madrasah tempat penelitian, untuk memperoleh gambaran tentang peran budaya sekolah dalam menanamkan karakter kepada peserta didik.

F. Analisis Data

Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sugiyono (2008: 333)

Adapun langka-langkah yang digunakan dalam menganalisis data dan informasi yang diperoleh dalam penelitian, adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Metode ini merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi. Yaitu bentuk analisis yang menajamkan, membuang yang tidak perlu dan mengelompokkan data sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir dan melihat kembali kebenaran data. Reduksi data dilakukan secara berkesinambungan selama penelitian dilakukan. Lebih lanjut Sugiyono mengatakan bahwa mereduksi

data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan kepada hal-hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Sugiyono (2008: 337)

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah dengan penyajian data. Penyajian data ini dapat dilakukan dengan bentuk tabel, grafik dan sejenisnya. Melalui penyajian data ini, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori dan sejenisnya. Atau dapat dilakukan dalam dengan membuat teks yang bersifat naratif.

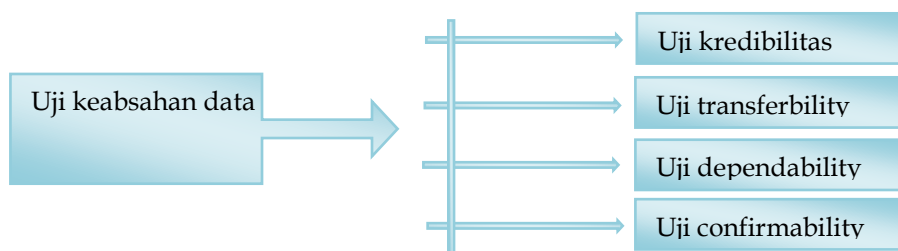
3. Analisis data

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sugiyono (2008: 343) Jadi penarikan kesimpulan, merupakan bagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh; kesimpulan dan verifikasi dilaksanakan selama penelitian berlangsung. Kesimpulan awal bersifat longgar dan akhirnya semakin kokoh untuk mencapai hasil yang baik, apabila terjadi kesalahan data yang mengakibatkan kesimpulan tidak sesuai maka dapat dilakukan proses ulang dengan melalui tahapan yang sama.

Data hasil observasi, dokumentasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui peran peran budaya sekolah dalam menanamkan karakter Peserta didik Madrasah Tsanawiyah Di Kabupaten Bener Meriah.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) merupakan bagian yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari penelitian kualitatif. Pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Sugiyono (2008: 364)



Gambar 6: Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif. Sugiyono (2008: 365)

Uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi,

diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif dan *member check*. Sugiyono (2008: 364)

Pengujian *transferability* dalam penelitian ini bergantung pada pemakai, hingga ketika hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lainnya. Oleh karena itu, supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam memberikan laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistimatis dan dapat dipercaya. Dengan demikian maka pembaca menjadi jelas atas hasil penelitian tersebut, sehingga dapat memutuskan atau tidaknya untuk mengaplikasikan hasil penelitian tersebut di tempat lain. Sugiyono (2008: 373)

Dalam penelitian kualitatif, uji *dependability* ditempuh dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses hasil penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian. Sugiyono (2008: 374)

Untuk uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujian dapat dilakukan secara bersamaan. Menguji *confirmability* berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah

memenuhi standar *confirmability*. Dalam penelitian, jangan sampai proses tidak ada, tetapi hasilnya ada. Sugiyono (2008: 374)

H. Tahap-tahap Penelitian

Salah satu yang menjadi karakteristik penelitian kualitatif adalah desainya yang disusun secara sirkuler. Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu: (a) studi persiapan orientasi; (b) studi eksplorasi umum dan (3) studi eksplorasi terfokus.

Tahap *pertama*, yaitu tahap studi persiapan atau studi orientasi dengan menyusun pra-proposal dan proposal penelitian tentatif dan menggalang sumber pendukung yang diperlukan. Penentuan objek dan fokus penelitian ini didasarkan pada: (a) isu-isu umum tentang budaya sekolah dan penanaman karakter; (b) mengkaji literatur-literatur yang relevan; (c) orientasi ke Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Bener Meriah ; (d) mengadakan diskusi dengan teman sejawat.

Tahap *kedua*, adalah tahap studi eksplorasi umum, (a) konsultasi, wawancara dan perizinan pada instansi yang berwenang; (b) penjajakan umum pada beberapa objek yang ditunjuk untuk melakukan observasi dan menentukan kembali fokus penelitian; (d) diskusi dengan teman sejawat untuk memperoleh masukan; (e) konsultasi secara kontinyu dengan nara sumber atau reviewer.

Tahap *ketiga*, yaitu tahap eksplorasi terfokus yang diikuti pengecekan hasil temuan penelitian dan penulisan laporan hasil penelitian. Tahap ini mencakup beberapa hal: (a) pengumpulan data yang dilakukan secara rinci dan mendalam guna menemukan kerangka konseptual tema-tema di lapangan; (b) pengumpulan dan analisis data secara bersama-sama; (c) pengecekan hasil dan temuan penelitian oleh nara sumber atau reviewer; (d) penulisan laporan hasil penelitian.

I. Rencana Pembahasan

Bab I mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan landasan operasional. Bab II adalah terkait dengan teori yang mendukung dan rujukan penelitian, yang mencakup budaya sekolah dan karakter peserta didik. Bab III berkenaan dengan metode penelitian. Dalam bab ini dipaparkan metode penelitian yang dipilih dan ditetapkan, lokasi penelitian dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan instrument pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan. Bab IV berkenaan dengan hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian dipaparkan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, sedangkan pembahasan merupakan analisis penelitian sesuai dengan hasil penelitian dikaitkan dengan teori-teori yang relevan, sebagaimana yang telah dirujuk pada bab II. Bab V berisi kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan dibuat

sesuai dengan pembahasan hasil penelitian, rekomendasi berisi saran-saran untuk pemanfaatan hasil penelitian dalam rangka penguatan budaya sekolah dalam menanamkan karakter peserta didik di madrasah atau di sekolah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam bab IV ini akan diuraikan hasil penelitian yang telah dilakukan. Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan pada Bab I, terdapat dua hal yang akan didiskripsikan sebagai hasil penelitian, yaitu:

1. Peran budaya sekolah dalam menanamkan karakter peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Bener Meriah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, bahwa pada dasarnya terdapat peran budaya sekolah di madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Bener Meriah dalam menanamkan karakter pada siswa. Di bawah ini akan diuraikan hasil wawancara dengan para pihak yang menjadi nara sumber dalam pengambilan data di lapangan yaitu kepala madrasah, wakil kepala madrasah, guru dan ketua OSIM.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala madrasah MTsN

- 1 Bener Meriah mengatakan bahwa:

Sudah cukup jelas, budaya sekolah banyak sekali mewarnai karakter siswa/i di antaranya siswa terbiasa disiplin dalam shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah, menyiapkan uang untuk sedekah di hari jum'at, menyiapkan hafalan 30 juz dan hafalan hadits untuk disetorkan kepada wali kelas dan contoh yang paling sederhana adalah siswa tidak lagi makan dan minum dengan tangan kirinya. Wawancara dengan Kepala Sekolah, Mhd. Tajri (Tanggal 11 Mei 2020).

Ungkapan di atas senada dengan yang disampaikan oleh wakil kepala madrasah bidang kesiswaan. Wakil Kepala Sekolah (11 Mei 2020) dan begitu juga dengan salah seorang guru MTsN 1 Bener Meriah, yang mengatakan bahwa:

Kegiatan ini sangat berperan dan bermanfaat bagi peserta didik, karena kegiatan ini dituntut minimal mencapai karakter disiplin. Tanggung jawab, kejujuran, ketekunan dan percaya diri. Peserta didik diharapkan setelah menyelesaikan sekolah di madrasah ini harus mampu menghafal Al-Qur'an terutama juz 30 dan menghafal hadits pilihan yaitu sekitar 120 hadits yang ditugaskan dari kelas VII, VIII dan IX. Peserta didik diharapkan setelah menghafal juz 30 dan hadits pilihan dapat mengimplementasikan dalam keluarga dan masyarakat. Wawancara dengan Mukhlis Ismail, S.Pd. M. Pmat, (Tanggal 11 Mei 2020)

Jawaban yang hampir sama disampaikan oleh ketua OSIM bahwa dengan diterapkan budaya sekolah dalam aspek penanaman karakter dapat tertanam dalam diri siswa. Lebih jelasnya dia mengatakan bahwa:

Dengan budaya sekolah dapat tertanam dalam diri siswa/i, contohnya dengan diadakannya budaya muraja'ah surah-surah pilihan yang dilaksanakan setiap pagi, maka hafalan ini dapat menjadi bekal para siswa/i. Wawancara dengan Shifa Amelya Puti (11 Mei 2020)

Begitu juga tanggapan dari kepala madrasah dan salah seorang guru MTsN 2 Bener Meriah bahwa ada peran budaya sekolah dalam menanamkan karakter peserta didik, lebih jelas beliau mengatakan bahwa:

Ia, contohnya tidak diperkenankan masuk kelas apabila kelas belum bersih, bagi siswa yang melanggar membersihkan lingkungan. Ketika masuk rumah dan ruang kelas

membiasakan salam. Wawancara dengan Bapak Suprpto, S. Ag. dan Bapak Rahmadi, S. Pd (Tanggal 12 Mei 2020)

Jawaban yang senada juga disampaikan oleh Kepala Madrasah MTsN 4 Bener Meriah:

Ia, ada contohnya disiplin kelas, tidak diperkenankan masuk kelas apabila belum bersih, bagi siswa yang melanggar diberi teguran, ketika masuk ruang kelas membiasakan salam dan terus berdo'a sebelum pembelajaran dimulai. Wawancara dengan Bapak Kasno, S. Ag., (Tanggal 12 Mei 2020)

Tanggapan yang lainya disampaikan oleh Wakil Kepala Bidang Kesiswaan MTsN 3 Bener Meriah, beliau mengatakan bahwa: Ada peran budaya sekolah dalam menanamkan karakter pada peserta didik. Lebih jelasnya beliau mengatakan bahwa budaya sekolah ada pengaruhnya, siswa bertanggung jawab dan berani tampil dalam berbagai kegiatan dan acara yang diadakan di mana saja. Wawancara dengan Bapak Kasno, S. Ag, (Tanggal 12 Mei 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa ada peran budaya sekolah dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Bener Meriah. Adapun karakter-karakter yang sudah dibentuk melalui budaya sekolah tersebut adalah mencakup siswa terbiasa disiplin dalam beribadah, seperti shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah. Kemudian terbina karakter dermawan (peduli social) yaitu dengan bersedekah setiap hari jum'at. Selanjutnya karakter suka/taat dalam

beribadah (religius) dengan menghafal al- Qur'an (menghafal Juz 30), menghafal hadits.

Karakter selanjutnya adalah mempunyai adab/sikap sopan santun dalam makan dan minum, seperti membiasakan makan dan minum dengan tangan kanan. Di samping itu juga terbinanya karakter tanggung jawab, kejujuran, ketekunan dan percaya diri.

Budaya sekolah yang dilaksanakan di sekolah sebagai media membentuk karakter siswa di madrasah sangat beragam. Untuk melihat budaya-budaya apa saja yang diterapkan di madrasah tsanawiyah di Kabupaten Bener Meriah dapat dilihat dari hasil wawancara berikut ini:

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah MTsN 1 Bener meriah mengatakan bahwa bentuk-bentuk budaya sekolah yang diterapkan di madrasahny adalah meliputi:

Membiasakan peserta didik untuk mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan Nabi kita Muhammad, Saw, seperti shalat dhuha yang dipandu oleh wali kelas masing masing, shalat zuhur berjamaah, gemar bersedekah, menjaga kebersihan, bergaul dengan baik, makan dan minum dengan tangan kanan, dll. Wawancara dengan Bapak Mhd. Tajri, S.Pd.I (Tanggal 11 Mei 2020)

Begitu juga dengan MTsN 2 Bener Meriah, berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah mengatakan bahwa budaya sekolah yang dilakukan di madrasahny adalah mencakup budaya kebersihan lingkungan dan 3 S (Senyum, Sapa dan Salam).

Wawancara dengan Bapak Suprpto, S. Ag. dan Bapak Rahmadi, S. Pd, (Tanggal 12 Mei 2020)

Sedangkan MTsN 3 Bener Meriah, berdasarkan hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan bahwa budaya sekolah yang diterapkan di madrasah, adalah:

Menggali potensi diri siswa melalui upacara pagi setiap hari Senin, pidato bahasa Arab setiap hari Selasa, membaca asmaul husna setiap hari Rabu, pidato bahasa Inggris setiap hari Kamis, membaca Yasin setiap hari Jum'at, menghafal surat pendek (juz 30) setiap hari Sabtu dan melaksanakan LISA (lihat Sampah Ambil). Wawancara dengan Bapak Mikial, S. Ag (Tanggal 12 Mei 2020)

Disamping kegiatan budaya sekolah di atas, di MTsN 3 Bener Meriah juga melaksanakan kebersihan lingkungan sekolah, dan berdo'a sebelum proses pembelajaran dimulai. Wawancara dengan Bapak Kasno, S. Ag. (Tanggal 12 Mei 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dipahami bahwa masing-masing madrasah telah melaksanakan bentuk-bentuk/macam-macam budaya sekolah, secara umum meliputi kegiatan mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, seperti shalat dhuha, shalat zuhur berjamaah, gemar bersedekah, menjaga kebersihan, bergaul dengan baik, makan dan minum dengan tangan kanan. Bentuk kegiatan lainnya adalah mengikuti upacara setiap hari Senin, pidato bahasa Arab dan Inggris, membaca asmaul husna, membaca Yasin menghafal surat pendek (juz 30), melaksanakan LISA (Lihat Sampah Ambil),

melaksanakan kebersihan lingkungan sekolah, dan berdo'a sebelum proses pembelajaran dimulai.

Berbagai bentuk budaya sekolah untuk menanamkan karakter kepada peserta didik yang telah diterapkan di atas dilaksanakan oleh masing-masing madrasah melalui cara atau metode masing-masing. Untuk melihat cara atau metode yang digunakan dapat dilihat hasil wawancara berikut ini.

Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh jawaban bahwa untuk menerapkan budaya sekolah di madrasah adalah melalui:

Metode pembiasaan dan dengan metode menghafal. Metode pembiasaan, adalah seperti perbuatan-perbuatan yang dilaksanakan Nabi Muhammad Saw. Sedangkan metode hafalan adalah seperti menghafal hadits-hadits terkait perilaku kegiatan sehari-hari peserta didik. Wawancara dengan Bapak Mhd. Tajri, S.Pd.I , (Tanggal 11 Mei 2020)

Hasil wawancara di atas relevan dengan yang disampaikan kepala sekolah MTsN 2 Bener Meriah, bahwa untuk melaksanakan budaya di sekolah dilakukan melalui:

Metode pembiasaan pada kegiatan pelaksanaan kebersihan lingkungan di pagi hari, baik oleh siswa, staff maupun guru. Kemudian juga pada pembiasaan sikap tegur, sapa dan salam oleh siswa baik kepada guru maupun kepada teman. Wawancara dengan Bapak Supratto, S. Ag. dan Bapak Rahmadi , S. Pd, (Tanggal 12 Mei 2020)

Di samping metode pelaksanaan budaya sekolah di atas, juga dilaksanakan dengan metode *punishment* dengan teguran ketika siswa terlambat datang, dan tidak diperkenankan masuk kelas bila

ruangan kelasnya belum bersih. Wawancara dengan Bapak Sulaiman M. Daud, S. Ag. dan Bapak Rahmadi, S. Pd, (Tanggal 12 Mei 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa penerapan budaya sekolah untuk menanamkan karakter peserta didik di MTsN di Bener Meriah dilakukan melalui tiga metode yaitu metode pembiasaan, hafalan dan metode *punishment*.

2. Kendala yang dihadapi dalam menanamkan karakter peserta didik melalui budaya sekolah

Dalam melaksanakan suatu aktivitas sedikit banyaknya pasti menemukan kendala yang dihadapi. Begitu juga dengan penerapan budaya sekolah untuk menanamkan karakter peserta didik MTsN di Kabupaten Bener Meriah pasti menemukan beberapa kendala.

Untuk melihat kendala yang dihadapi dalam penerapan budaya sekolah untuk menanamkan karakter peserta didik di MTsN Kabupaten Bener Meriah dapat dilihat hasil wawancara berikut ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian, menunjukkan bahwa yang menjadi kendala dalam menanamkan karakter siswa melalui budaya sekolah adalah pada minimnya sarana wudhu', sehingga membuat pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah tepat waktu tidak berjalan dengan baik. Wawancara dengan Bapak Mhd. Tajri, S.Pd.I, (Tanggal 11 Mei 2020).

Kendala lainnya adalah pelaksanaan budaya sekolah tidak diterapkan oleh semua guru dan siswa. Wawancara dengan Bapak Supratto, S. Ag. dan Bapak Rahmadi, S. Pd (Tanggal 12 Mei 2020) Jawaban yang senada disampaikan oleh guru MTsN 3 Bener Meriah, bahwa guru dan siswa tidak disiplin dalam melaksanakan budaya sekolah di madrasah. Wawancara dengan Bapak Sulaiman M. Daud, S. Ag, (Tanggal 11 Mei 2020)

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa yang menjadi kendala dalam menanamkan karakter siswa melalui budaya sekolah adalah mencakup dua hal, yaitu sarana wudhu yang minim dan pelaksanaan budaya sekolah yang tidak dilaksanakan secara disiplin oleh guru dan siswa.

B. Pembahasan

1. Peran budaya sekolah dalam menanamkan karakter peserta didik di MTsN Kabupaten Bener Meriah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikemukakan di atas bahwa budaya sekolah dalam menanamkan karakter peserta didik di MTsN Kabupaten Bener Meriah telah memainkan perannya. Dimana budaya sekolah yang telah diterapkan di MTsN Kabupaten Bener Meriah telah mampu menanamkan beberapa karakter kepada peserta didik.

Adapun karakter-karakter yang telah ditanamkan melalui budaya sekolah adalah peserta didik sudah disiplin dalam hal

melaksanakan ibadah, seperti shalat dhuha, shalat zuhur berjama'ah, bersedekah setiap hari jum'at, menghafal juz 30 dan menyeter hafalan hadits kepada wali kelas. Karakter lainnya adalah peserta didik terdidik dalam adab makan dan minum dengan tangan kanan, berdo'a ketika mulai belajar dan membiasakan salam.

Di samping karakter di atas, juga telah tertanam karakter bertanggung jawab, kejujuran, ketekunan dan percaya diri (keberanian). Begitu juga budaya sekolah telah mampu menanamkan karakter budaya bersih (peduli lingkungan) dengan membersihkan ruangan kelas dan lingkungan sekolah, yaitu dengan program LISA (Lihat Sampah Ambil). Begitu juga dengan karakter berani, peserta didik mempunyai sifat berani (percaya diri) dalam melaksanakan setiap aktivitas terutama di lingkungan sekolah melalui kegiatan upacara yang dilaksanakan pada setiap hari senin dan juga kegiatan berpidato (bahasa Arab dan Inggris).

Penanaman Karakter peserta didik melalui budaya sekolah sebagaimana telah diuraikan di atas, yang datanya --- karena pandemic covid-19 --- penulis mengambil data hanya melalui hasil wawancara saja di MTsN Kabupaten Bener Meriah adalah mencakup budaya dalam bentuk religius dan dalam bentuk upacara serta kebiasaan.

Unsur-unsur budaya sekolah yang diterapkan di lembaga sekolah/madrasah sejatinya ada dua unsur/jenis yaitu, *pertama*

unsur artifak, unsur artifak ini dibagi dua, yaitu artifak yang dapat diamati seperti arsitektur, tata ruang, eksterior dan interior, kebiasaan dan rutinitas, peraturan-peraturan, ritus-ritus, simbol-simbol, logo, slogan, bendera, gambar-gambar, tanda-tanda, sopan santun, dan cara berpakaian. Dan yang kedua adalah artifak yang tidak dapat diamati berupa norma-norma atau cara-cara tradisional berperilaku yang telah lama dimiliki kelompok.

Kemudian jenis/unsur budaya sekolah yang *kedua* adalah dalam bentuk nilai-nilai keyakinan yang ada di madrasah dan hal ini menjadi ciri utama sekolah tersebut. Contohnya seperti ungkapan-ungkapan yang dapat memberi motivasi kepada warga sekolah, seumpama rajin pangkal pandai, air beriak tanda tak dalam, dan berbagai penggambaran nilai dan keyakinan lainnya. Nilai dan keyakinan ini biasanya tersembunyi dalam artifak yang ada pada kultur sekolah yang bersangkutan. Di balik artifak itulah tersembunyi kultur yang dapat berbentuk nilai-nilai seperti mutu, disiplin, toleransi dan sebagainya. Kemudian juga terdapat keyakinan yang tergambarkan melalui keinginan untuk memperbaiki mutu sekolah agar mampu bersaing dengan sekolah lainnya.

Sebagaimana yang dikemukakan di atas, peneliti hanya mengungkapkan data dalam bentuk/unsur yang tidak kasat mata saja. Bila dilihat dari hasil penelitian di atas, maka secara umum

MTsN di kabupaten Bener Meriah melalui budaya sekolah telah mampu menanamkan karakter peserta didik melalui budaya religius dan norma-norma atau acara-acara sehingga kemudian berimplikasi kepada karakter disiplin, tanggung jawab, percaya diri (berani), jujur, nilai-nilai kebersihan, adab memasuki kelas, adab makan minum dengan tangan kanan.

Adapun acara-acara atau kebiasaan-kebiasaan yang dilaksanakan di MTsN di Kabupaten Bener Meriah, yaitu mencakup acara-acara/kebiasaan yaitu upacara bendera setiap hari senin, acara/kegiatan pidato dengan bahasa Arab dan Inggris, kebiasaan shalat dhuha, shalat zuhur berjama'ah, membaca Yasin pada setiap Jum'at, kebiasaan bersedekah setiap hari jum'at, pembiasaan mengucapkan salam setiap masuk kelas, begitu juga pembiasaan mengucapkan salam pada setiap kesempatan, kebiasaan menjaga kebersihan melalui kegiatan LISA.

Kemudian jika mengacu kepada konsep karakter yang ditanamkan kepada peserta didik maka dalam penelitian ini sudah mencakup sebagian dari karakter yang diharapkan oleh Pendidikan Nasional yaitu meliputi karakter religious, disiplin, jujur, tanggungjawab, peduli lingkungan, peduli social, bersahabat, dan percaya diri. Adapun secara keseluruhan konsep karakter yang perlu ditanamkan kepada peserta didik, adalah mencakup delapan belas (18) Karakter, yaitu mencakup karakter: (1) Religius, (2) Jujur,

(3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial, & (18) Tanggung Jawab.

2. Kendala yang dihadapi dalam menanamkan karakter peserta didik di MTsN Kabupaten Bener Meriah

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam setiap aktivitas pasti ditemukan kendala baik kendala yang berskala kecil maupun besar. Dari pembahasan sebelumnya bahwa terdapat dua hal yang menjadi kendala dalam menanamkan karakter peserta didik melalui budaya sekolah yang diterapkan di MTsN Kabupaten Bener Meriah. Kendala tersebut mencakup aspek minimnya sarana tempat berwudhuk dalam melaksanakan shalat zuhur berjamaah dan terkendala banyak guru dan siswa tidak melaksanakan budaya sekolah.

Persoalan ke dua dari kendala di atas sangat urgen diperhatikan dalam melaksanakan budaya sekolah. Karena pada dasarnya dalam melaksanakan budaya sekolah itu perlu sosok yang menjadi panutan dan suri teladan. Sosok yang menjadi teladan di sekolah tentunya terutama para guru dan kemudian baru siswa. Hal ini relevan dengan semboyan tokoh dan sekaligus bapak pendidikan Nasional, yaitu Ki Hajar Dewantara yang

mengatakan bahwa seorang guru adalah "*Ing Ngarso Tung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso dan Tut Wuri Handayani*". Guru jika berada di depan menjadi teladan/panutan, ditengah-tengah pemberi semangat dan di belakang memberi inspirasi bagi guru dan peserta didiknya. Oleh karena itu dalam konteks menanamkan karakter kepada peserta didik, maka sejatinya guru itu harus menjadi pilar utama dalam melaksanakan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah. Guru di sekolah tidak hanya bertugas untuk menyampaikan ilmu pengetahuan *unsigh* kepada siswa (*transfer of knowlede*), tetapi juga harus melaksanakan tugas sebagai orang yang menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik (*tarnsfer of value*).

Oleh karena itu sosok guru dalam melaksanakan budaya sekolah terutama dalam menanamkan karakter adalah sesuatu yang vital dan harus berada di garda terdepan. Sehingga dengan demikian, maka internalisasi nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui budaya sekolah akan terlaksana dengan baik. Jika hal ini diabaikan maka penanaman karakter kepada peserta didik melauai budaya sekolah tidak akan berhasil dengan baik dan bahkan akan terjadi degradasi nilai-nilai karakter di sekolah tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran budaya sekolah dalam menanamkan karakter peserta didik Madrasah Tsanawiyah di Kabupaten Bener Meriah, adalah telah mampu memainkan perannya dalam membentuk karakter peserta didik dalam disiplin melaksanakan ibadah, seperti shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah. Terbentuknya karakter dermawan melalui bersedekah setiap hari jum'at, terbiasa menghafal al- Qur'an dan hadits. Kemudian terbinanya adab yang baik ketika makan dan minum dengan tangan kanan dan terbangunnya karakter tanggung jawab, kejujuran, ketekunan dan percaya diri. Tertanamnya karakter-karakter dalam diri peserta didik di atas, adalah melalui metode pembiasaan, hafalan dan metode *punishment*.
2. Kendala yang dihadapi budaya sekolah dalam menanamkan karakter peserta didik di MTsN Kabupaten Bener Meriah, adalah mencakup dua hal yaitu *pertama* minimnya fasilitas tempat berwudhuk dan yang *kedua* adalah sebagian besar guru serta siswa belum disiplin dalam melaksanakan budaya sekolah.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka ada beberapa saran yang diajukan, yaitu:

1. Diharapkan kepada Madrasah Tsanawiyah Negeri yang ada di Kabupaten Bener Meriah, agar dapat mempertahankan karakter-karakter yang telah tertanam dengan baik. Kemudian terus berusaha dengan semaksimal mungkin untuk menanamkan nilai-nilai karakter yang lain sesuai dengan harapan dari kurikulum yang mencakup minimal 18 karakter.
2. Kepada tenaga pendidik agar dapat menjadi garda terdepan dalam menanamkan karakter kepada peserta didik. Karena sebaik dan sebanyak apapun program karakter yang telah direncanakan oleh madrasah bila tidak ditopang oleh semua komponen/warga sekolah terutam guru dan kepala sekolah maka internalisasi nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah tidak akan pernah berjalan dengan baik.
3. Kepada peserta didik, agar dapat menghayati dan melaksanakan dengan baik nilai-nilai karakter yang dilaksanakan melalui budaya sekolah. Karena pada dasarnya orang-orang yang mempunyai karakter yang baik maka dia akan mencapai kesuksesan dimanapun dia berada.

DAFTAR RUJUKAN

- Adib Bisri dan KH Munawir A. Fatah, *Kamus Al-Bisri*, Surabaya, Pustaka Progressif, 1999.
- Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan, Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. ke-III, Jakarta: Prenada Media Group, 2003.
- Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025.
- Daryanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, Gava Media: Yogyakarta, 2015.
- Depdiknas, *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta : Depdiknas, 2004.
- Dharma Kesuma, Cepi Triana, dan Johar Permana, Judul Bukunya *Pendidikan Karakter, Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Djamaluddin Ancok, dalam Seminar Nasional Integritas Manusia Indonesia, yang berjudul "Permasalahan Pengertian Integritas dan Membangun Karakter Berintegritas Tinggi".
- Edy Sutrisno, *Budaya Organisasi*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Endang Saifudin Ansari, *Wawasan Islam*, Cet.III, Bandung: Pelajar, 1982.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Analisis Data*, Jakarta: Rajagrafindo, 2011.
- Farida Hanum. *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2011.
- Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat pada hati*, Jakarta, Al-Mawardi Prima, 2011.

- Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2007.
- Ibn Miskawaih, *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, cet. I, Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyah, 1934.
- Iskandar Agung, Nadiroh, dan Rumtini, *Pendidikan Membangun Karakter Bangsa, Peran Sekolah dan Daerah Dalam Membangun Karakter Bangsa Pada Peserta Didik*, Jakarta: Bestari Buana Murni, 2011.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III, Jakarta, Balai Pustaka, 2002.
- , Jakarta, Perum Balai Pustaka, 1988.
- Kamus Inggris Indonesia; *An English-Indonesia Dictionary*, Jakarta, PT. Gramedia, 2003.
- Kemendiknas, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Kemendiknas Balitbang Puskur, 2010.
- Ki Hadjar Dewantara, *Kebudajaan*, Yogyakarta: Taman Siswa, 1967.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- , *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 1982.
- Komariah dan Triatna, *Visionary Leadership Menuju Sekolah Efektif*, Bandung; Bumi Aksara 2010.

- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, cet. XXI, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- M. Amin Syukur, *Studi Akhlak*, Semarang: Wali Songo Press, 2010.
- M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu sosial lainnya*, Jakarta: Putra Grafika, 2007.
- Maswardi Muhammad Amin, *Pendidikan karakter Anak Bangsa*, Jakarta: Baduaose Media, 2011.
- Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Raja Grafindo, 1998.
- Mengawangi, *Pendidikan Karakter*, Jakarta Indonesia heritage Foundation: 2002.
- Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan Aplikasi dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah*, Jakarta, Kencana, 2010.
- Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, UIN Maliki Press, 2010.
- Nana Syaoidih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010.
- Normina, "Masyarakat dan Kebudayaan", Jurnal "Al-Hiwar" Vol. 03, No. 06- Juli-Desember-2015.
- Novita Wulan Sari, "Peran Kultur Sekolah dalam Membangun Prestasi Siswa di MAN 1 Yogyakarta", Jurnal Pendidikan Sosiologi, Pendidikan Sosiologi-Fakultas Ilmu Sosial-Universitas Yogyakarta.
- Nurkholis. *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan, Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti*

secara Kontekstual dan Fururistik, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

Permendiknas No. 13 Tahun 2007.

Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Prayitno dan Balerik Manulang, *Pendidikan Karakter dalam Membangun Bangsa*, Jakarta: Grasindo, 2011.

Robbins, Stephen P., Judge, Timothy A. *Prilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat. 2008

S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2011

Saminan Ismail, *Budaya sekolah Islami*, Bandung: Rizqi Press, 2013

Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2002.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Cet. VII, Bandung: Alfabeta, 2012.

-----, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2008.

-----, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, cet. XIII, Bandung: Alfabeta, 2011.

Sutrisno, *Pembaharuan dan Pengembangan Pendidikan Islam, Membentuk Insan Kamil yang Sukses dan Berkualitas*, Yogyakarta: CV. Diandra Primamitra Media, 2011.

Tabrani Rusyan, *Pendidikan Budi Pekerti*, Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006.

Taufiq Abdillah Syukur, *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*, Jakarta: Raja Grafindo Persda, 2014.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003
tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung, Alfabeta,
2006.

Wagiran," *Developing Technical Vocational Education And Training
(Tvet) Student Character Through School Culture*", makalah
yang disampaikan dalam seminar nasional peningkatan
kualitas pendidik melalui pendidikan karakter.
Diselenggarakan oleh Ikatan Alumni UNY.

Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Yogyakarta: Bayu Indra
Grafika, 2000.

-----, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*,
Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011.

WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH

PETUNJUK

- a. Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjawab pertanyaan di bawah ini terkait penelitian tentang: *“Peran Budaya Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Bener Meriah”* . Atas kesediaan Bapak/Ibu kami ucapkan ribuan terima kasih.
- b. Nama :
- c. Jabatan :
- d. No. Hp :

PERTANYAAN

1. Jam berapa Bapak/Ibu sampai ke sekolah?
2. Apa yang Bapak/Ibu lakukan ketika sampai di sekolah?
3. Budaya/kebiasaan/tradisi apa saja yang telah dilakukan di sekolah Bapak/Ibu?
4. Karakter apa saja yg ingin dicapai melalui budaya sekolah yang telah laksanakan?
5. Apakah ada peran budaya sekolah terhadap karakter siswa? Jika ada mohon Bapak/Ibu sebutkan contohnya?
6. Apakah Bapak/Ibu ada kendala dalam penerapan budaya sekolah?

WAWANCARA DENGAN WAKIL KEPALA SEKOLAH BIDANG KESISWAAN

PETUNJUK

- a. **Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjawab pertanyaan di bawah ini terkait penelitian tentang: *“Peran Budaya Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Bener Meriah”* . Atas kesediaan Bapak/Ibu kami ucapkan ribuan terima kasih.**
- b. Nama :
- c. Jabatan :
- d. No. Hp :

PERTANYAAN

1. Jam berapa Bapak/Ibu sampai ke sekolah?
2. Apa yang Bapak/Ibu lakukan ketika sampai di sekolah?
3. Budaya/kebiasaan/tradisi apa saja yang telah dilakukan di sekolah Bapak/Ibu?
4. Karakter apa saja yang ingin dicapai melalui budaya sekolah yang telah dilaksanakan ?
5. Apakah ada pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa? Jika ada mohon Bapak/Ibu sebutkan contohnya?
6. Apakah Bapak/Ibu ada kendala dalam penerapan budaya sekolah?

WAWANCARA DENGAN GURU

PETUNJUK

- a. **Mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjawab pertanyaan di bawah ini terkait penelitian tentang: “Peran Budaya Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Bener Meriah” . Atas kesediaan Bapak/Ibu kami ucapkan ribuan terima kasih.**
- b. Nama :
- c. Jabatan :
- d. No. Hp :

PERTANYAAN

1. Jam berapa Bapak/Ibu sampai ke sekolah?
2. Apa yang Bapak/Ibu lakukan ketika sampai di sekolah?
3. Budaya/kebiasaan/tradisi apa saja yang telah dilakukan di sekolah Bapak/Ibu?
4. Karakter apa saja yang ingin dicapai melalui budaya sekolah yang telah dilaksanakan ?
5. Apakah ada pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa? Jika ada mohon Bapak/Ibu sebutkan contohnya?
6. Apakah Bapak/Ibu ada kendala dalam penerapan budaya sekolah?

WAWANCARA DENGAN KETUA OSIM

PETUNJUK

- a. Mohon kesediaan Ananda untuk menjawab pertanyaan di bawah ini terkait penelitian tentang: *“Peran Budaya Sekolah Dalam Menanamkan Karakter Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Kabupaten Bener Meriah”* . Atas kesediaan ananda kami ucapkan ribuan terima kasih.
- b. Nama :
- c. Jabatan :
- d. No. Hp :

PERTANYAAN:

1. Jam berapa ananda sampai ke sekolah?
2. Setelah sampai di sekolah kebiasaan apa yang ananda lakukan?
3. Apa saja budaya sekolah/kebiasaan/tradisi yang diterapkan di sekolah terutama dalam menanamkan karakter kepada siswa?
4. Menurut Ananda apakah dengan dilaksanakan budaya sekolah dapat tertanam dalam diri semua siswa di sekolah ananda? Jika ada apa kira-kira contohnya?
5. Apakah ada media (papan, dinding sekolah) sebagai tempat membuat kata-kata bijak (motivasi) di sekolah yang dapat membuat ananda semangat belajar di sekolah? Jika ada apa contoh kalimat-kalimat bijak/motivasi tersebut?
6. Apakah ada kata-kata hikmah di sekolah yang dapat membuat ananda semakin menjadi orang yang lebih baik/berakhlak? Jika ada mohon ananda sebutkan contohnya?
7. Apakah ada kendala bagi siswa dalam melaksanakan budaya sekolah?
8. Apa saran ananda terhadap budaya sekolah dalam kaitanya dengan penanaman karakter siswa?



**BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**

Identitas Diri BIODATA PENELITI

A. Identitas Diri

1	Nama	Mashuri, S. Ag, MA
2	Jenis Kelamin	Laki-laki
3	Jabatan Fungsional	Lektor
4	NIP	197103151999031009
5	NIDN	2015037103
6	Tempat dan T. Lahir	Kebayakan, 15 Maret 1971
7	E-mail	mashuri@ar-raniry.ac.id
8	No. HP	08126932440
9	Alamat Kantor	Jl. Ar- Raniry No. 1 Darussalam Banda Aceh
10	No. Telf./Faks	0651-7553020
11	Bidang Ilmu	Ilmu Pendidikan
12	Program Studi	Pendidikan Agama Islam (PAI)
13	Fakultas	Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

B. Riwayat Pendidikan

No	Uraian	S1	S2	S3
1	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-Raniry	IAIN Ar-Raniry	
2	Bidang Ilmu/Program Studi	Pendidikan Agama Islam	Ilmu Agama Islam	
3	Tahun Masuk-Lulus	1989-1995	1999-2010	
4	Judul Skripsi/Tesis/Disertasi	Kemampuan Baca Al-Qur'an	Konsep Masyarakat Madani dalam	

		Generasi Muda Kebanyakan	Persfektif Ibnu Khalidun	
--	--	--------------------------------	-----------------------------	--

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Penelitian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1.	2017	Persepsi Guru Pamong Terhadap Profesionalisme Mahasiswa Ppkpm Di Man Kabupaten Aceh Tengah	DIPA	13.000.000,-
2.	2018	Persepsi Guru Pamong Terhadap Kompetensi Kepribadian Mahasiswa PPKPM FTK UIN Ar-Raniry Di SMA Kabupaten Bener Meriah	DIPA	15.000.000,-
3.	2019	Studi Kompetensi Unit Pelaksana PPL pada PTKIN di Provinsi Aceh	DIPA	25.000.000,-

D. Pengalaman Pengabdian Kepada Masyarakat dalam 5 Tahun Terakhir

No	Tahun	Judul Pengabdian	Pendanaan	
			Sumber	Jml (Juta Rp)
1	2017	Pengabdian Masyarakat Berbasis Masjid	APBA	15.000.000

E. Publikasi Artikel Ilmiah dalam Jurnal dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun
1	1. Meningkatkan Aktivitas Belajar Melalui Model <i>Every On Is A Teacher Here</i> dalam Perkuliahan Psikologi Pendidikan di FTK UIN Ar-Raniry 2. Manajemen Berbasis Sekolah dan Implikasinya dalam Pengembangan Kurikulum	Kompetensi Kompetensi	Vol. IX, No. 1, 2015 Vol. IX, No. 2, 2015
2.	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Type Jigsaw Terhadap Peningkatan Keaktifan Belajar Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII Mts Al-Fauzul Kabir Kota Jantho	Mudarisuna	Vol. 6, Nomor 2, 2016
3.	Kompetensi profesional Praktik Keguruan Mahasiswa FTK UIN Ar-Raniry Banda Aceh	Pionir	Vol. VII, Nomor 2 Juli-Desember 2018
3.	Peran Unit Pelaksana PPL dalam Meningkatkan Kompetensi Mahasiswa pada PTKIN di Provinsi Aceh	Pionir	Vol. X Nomor 1, Januari Juni 2019

F. Karya buku dalam 5 Tahun Terakhir

No	Judul Buku	Tahun	Halaman	Penerbit
1	Pembelajaran Mikro (Panduan Praktis	2016	102 hal.	Al- Mumtaz Institut dan

	Perkuliahan Micro Teaching)			Instructional Development Center (IDC) Fakultas Tarbiyah IAIN Ar- Raniry Banda Aceh)
--	-----------------------------	--	--	---

G. Perolehan HKI dalam 10 tahun Terakhir

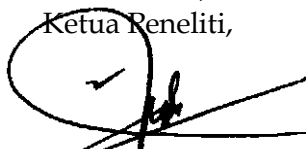
No	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1	Persepsi Guru Pamong terhadap Kompetensi Kepribadian Mahasiswa PPKPM FTK UIN Ar-Raniry di SMA Kabupaten Bener Meriah	2018	Laporan Penelitian	000123644
2	Studi Kompetensi Unit Pelaksana PPL pada PTKIN di Provinsi Aceh	2019	Laporan Penelitian	000160718

Semua data yang saya isikan dan tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum. Apabila di kemudian hari ternyata dijumpai ketidak-sesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi.

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam pengajuan Penugasan Penelitian pada Pusat Penelitian dan Penerbitan Universitas Islam Negeri ar- Raniry Banda Aceh.

Banda Aceh, Oktober 2020

Ketua Peneliti,



Mashuri, S. Ag, MA